



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tawoyan

45

**MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
BAHASA TAWOYAN**

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tawoyan

oleh:
C. Yus Ngabut
Max Turangan
Petrus Poerwadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1989

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 176

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NGABUT, C. Yus et al.

**Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tawoyan/C. Yus Ngabut,
Max Turangan, dan Petrus Poerwadi.**

**Cet. 1.— Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
viii, 115 hlm., 21 cm.**

- 1. Bahasa Tawoyan—Morfologi**
- 2. Bahasa Tawoyan — Sintaksis**
- 3. Bahasa-Bahasa Kalimantan**

ISBN 979 459 045 2

499 24 5

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi

Hans Lapoliwa

A. Rozak Zaidan

**Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220**

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

Protokolan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
Klasifikasi PB 49.243.45 16A	No. Induk : 843 Tgl : 2-11-1990 Tld :

m

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah,

(1) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tawoyan ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Palangkaraya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Y. Kalamper, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. C. Yus Ngabut, Drs. Max Turangan, dan Drs. Petrus Poerwadi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Harnaedi, B.A., Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, Staf, yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, Penilai dan Drs. A. Rozak Zaidan, penyunting naskah buku ini dan Untoro pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Risalah penelitian Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tawoyan ini merupakan hasil kerja sama antara Universitas Palangkaraya dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1985/1986 dalam rangka inventarisasi bahasa daerah, khususnya yang berada di Kalimantan Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang dikoordinasi oleh C. Yus Ngabut dengan dua orang anggota, yaitu Max Turangan dan Petrus Poerwadi, di bawah bimbingan Bapak KMA M. Usop, M.A. selaku konsultan, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Palangkaraya Nomor : 162/PT 31.1/C/VI/86.

Berhubung dengan keterbatasan waktu dan pengalaman tim peneliti, kami menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi bentuk, data, maupun isi risalah ini.

Terwujudnya risalah ini adalah berkat kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah, maupun masyarakat tempat penelitian ini dilaksanakan. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. Y. Kalamper, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Kalimantan Tengah yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Demikian juga terima kasih kami sampaikan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Barito Utara, Camat Kepala Wilayah Kecamatan Gunugn Timang, dan kepada para informan, yang telah banyak membantu tim selama berada di lapangan penelitian.

Semoga hasil penelitian yang sederhana ini dapat melengkapi informan tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Palangkaraya, 15 Februari 1986

C. Yus Ngabut

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	2
1.1.1 Latar Belakang	2
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode	4
1.5 Sumber Data	4
BAB I MORFOLOGI	5
2.1 Jenis Morfem	5
2.1.1 Morfem Bebas	5
2.1.2 Morfem Terikat	6
2.2 Proses Morfofonemik	7
2.2.1 Prefiks (N-)	7
2.2.2 Prefiks (peN-)	9
2.2.3 Prefiks (pene-)	12
2.2.4 Prefiks (meN-)	13
2.3 Kata Berafiks	14
2.3.1 Prefiks	14
2.3.1.1 Prefiks (N-)	15
2.3.1.2 Prefiks (be-)	15
2.3.1.3 Prefiks (se-)	17
2.3.1.4 Prefiks (meN-)	17
2.3.1.5 Prefiks (pene-)	18
2.3.1.6 Prefiks (beke)	18

2.3.1.7	Prefiks (peN-)	19
2.3.1.8	Prefiks (de-)	20
2.3.1.9	Prefiks (kene-)	21
2.3.1.10	Prefiks (seN-)	21
2.3.1.11	Prefiks (teN-)	22
2.3.1.12	Prefiks (ke)	22
2.3.1.13	Prefiks (tere-)	23
2.3.1.14	Prefiks (tepe-)	24
2.3.1.15	Prefiks (penge-)	25
2.3.2	Infiks	25
2.3.3	Sufiks	26
2.3.3.1	Sufiks (-nge)	26
2.3.3.2	Sufiks (-an)	26
2.3.3.3	Sufiks (-e)	27
2.4	Reduplikasi	28
2.4.1	Reduplikasi penuh	28
2.4.2	Reduplikasi sebagian	30
2.4.3	Reduplikasi berafiks	31
2.5	Kata Majemuk	31
BAB III SINTAKSIS		36
3.1	Frasa	36
3.1.1	Pemerian Unsur Frasa	36
3.1.2	Pemerian Jenis Frasa	42
3.1.3	Pemerian Struktur Frasa	44
3.1.3.1	Struktur Frasa Berdasarkan Letak Unsur-unsurnya	44
3.1.3.1.1	Frasa yang Sejalan dengan Hukum DM	45
3.1.3.1.2	Frasa Kebalikan Hukum DM	49
3.1.3.2	Struktur Frasa Berdasarkan Hubungan Fungsional	50
3.1.3.2.1	Tipe Konstruksi Endosentrik	50
3.1.3.2.2	Tipe Konstruksi Eksosentrik	55
3.2	Klausa	56
3.3	Kalimat	59
3.3.1	Pola Kalimat Bahasa Tawoyan	59
3.3.2	Klasifikasi Kalimat	63
BAB IV RANGKUMAN		82
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN—LAMPIRAN		112

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Tawoyan merupakan salah satu bahasa daerah di Propinsi Kalimantan Tengah yang tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat Tawoyan. Masyarakat Tawoyan tinggal di daerah sepanjang aliran sungai Mantalat, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara.

Bahasa Tawoyan merupakan bahasa lisan. Bahasa ini tidak memiliki sistem penulisan tersendiri. Oleh karena bahasa Tawoyan hanya merupakan bahasa lisan, bahasa ini pun hanya memiliki tradisi sastra lisan. Tradisi sastra lisan yang dimiliki bahasa Tawoyan berbentuk cerita rakyat, hikayat, dan bermacam-macam ungkapan dalam bentuk puisi atau prosa lirik.

Bahasa Tawoyan memiliki beberapa dialek. Perbedaan dialek yang satu dengan yang lain banyak disebabkan oleh perbedaan penggunaan kosa kata. Namun demikian, penutur dialek yang satu masih dapat berkomunikasi dengan penutur dialek yang lain, sebab pada dasarnya perbedaan itu ditentukan oleh halus dan kasarnya kata yang digunakan, dan banyak atau tidaknya penutur dialek tertentu berhubungan dengan penutur bahasa-bahasa lain. Semakin ke hulu sungai Mantalat, semakin banyak kosa kata yang tidak dimengerti oleh generasi muda, karena bahasa yang digunakan di daerah hulu itu adalah bahasa yang masih asli dan banyak menggunakan kata yang lebih halus. Bahasa yang halus dan dianggap masih asli itu selalu dipergunakan oleh generasi-generasi tua, terutama dalam kegiatan keagamaan dan upacara perkawinan adat.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah pernah mengadakan penelitian berjudul "Struktur Bahasa Tawoyan". Penelitian itu merupakan satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan terhadap bahasa Tawoyan. Akan tetapi, penelitian yang telah dilakukan itu belum mendeskripsikan aspek morfologi dan sintaksis secara mendalam karena penelitian itu merupakan penelitian pendahuluan yang mencoba memberikan gambaran secara mendasar mengenai struktur bahasa Tawoyan. Penelitian awal yang telah dilakukan itu perlu diperdalam dan diperkaya dengan penelitian lanjutan yang mendeskripsikan aspek morfologi dan sintaksis secara lebih terinci.

Hudson (1967) dalam bukunya *The Barito Isolects of Borneo*, membandingkan isolek-isolek yang terdapat di bagian selatan pulau Kalimantan dengan menggunakan data leksikostatistik. Ia menyimpulkan adanya persamaan dan perbedaan dalam keluarga bahasa-bahasa di Kalimantan. Hudson mengelompokkan bahasa Tawoyan ke dalam kelompok bahasa Barito Timur. Bahasa Tawoyan selanjutnya dimasukkan kelompok keluarga bahasa yang lebih kecil, yaitu kelompok Bahasa Barito Timur Laut. Dalam kelompok ini bahasa Tawoyan disatukan dengan bahasa Lawangan dengan tingkat kognat 70% (Hudson, 1967:14,60).

Bahasa Tawoyan belum pernah ditulis sebagai bahan pengajaran dan tidak pernah diajarkan secara resmi di sekolah-sekolah. Namun, bahasa ini kadang-kadang dipergunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas permulaan sekolah dasar. Penggunaan bahasa Tawoyan sebagai bahasa pengantar di kelas permulaan sekolah dasar itu dilakukan demi kelancaran proses belajar mengajar. Penggunaannya biasanya dilakukan oleh guru yang juga penutur bahasa Tawoyan.

Penelitian dan penulisan tentang morfologi dan sintaksis bahasa Tawoyan erat kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Tawoyan. Penelitian itu dapat digunakan oleh penutur bahasa Tawoyan untuk memperdalam pengetahuannya mengenai morfologi dan sintaksis bahasanya. Sedangkan bagi orang yang bukan penutur asli bahasa Tawoyan, yang bekerja dan menetap di lingkungan masyarakat Tawoyan, penelitian itu dapat digunakan untuk mempelajari bahasa Tawoyan secara mendalam.

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Tawoyan ini dapat juga digunakan untuk memperoleh gambaran perbandingan morfologi dan sintaksis bahasa Tawoyan dengan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah lainnya. Hasil perbandingan itu tentu dapat mempermudah pengajaran bahasa Indonesia atau hal-hal yang menonjol dari bahasa Tawoyan ini, berarti teori linguistik Nusantara akan lebih berkembang dan diperkaya.

1.1.2 Masalah

Masalah yang digarap dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem morfologi dan sintaksis bahasa Tawoyan itu. Untuk menjawab masalah itu, akan dideskripsikan sistem morfologi bahasa Tawoyan yang mencakupi jenis morfem, proses morfofonemik, kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Selain itu, akan dideskripsikan sintaksis bahasa Tawoyan yang mencakupi jenis frasa, jenis klausa, pola kalimat, dan klasifikasi jenis kalimat.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek morfologi dan sintaksis bahasa Tawoyan yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Deskripsi morfologi meliputi :

- (1) jenis morfem;
- (2) proses morfofonemik;
- (3) kata berimbuhan;
- (4) kata ulang, dan
- (5) kata majemuk.

b. Deskripsi sintaksis meliputi :

- (1) frase;
- (2) klausa;
- (3) pola kalimat, dan
- (4) klasifikasi kalimat.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini ialah teori struktural. Para ahli tata bahasa struktural memandang bahasa sebagai suatu kesatuan sistem yang memiliki strukturnya sendiri. Struktur inilah yang menandai kehadirannya sebagai satu bahasa serta membedakannya dari bahasa yang lain (Harris, 1951). Menurut pandangan aliran ini, setiap struktur bahasa mencakupi bidang tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis).

Di bidang morfologi, morfem dicari dengan menganalisis kata serta bagian-bagiannya. Nida (1963:1) mendefinisikan morfologi sebagai studi tentang morfem dan susunannya dalam pembentukan kata. Morfem, selanjutnya dikatakan, merupakan kesatuan terkecil dari bahasa yang memiliki makna. Morfem mungkin berupa kata atau bagian kata. Berdasarkan pendapat ini, akan dideskripsikan jenis-jenis morfem, proses morfofonemik, dan proses

morfologis. Di samping itu, pendeskripsian masalah-masalah morfologi itu juga mengikuti cara kerja Keraf (1982).

Di bidang sintaksis akan dideskripsikan struktur sintaksis yang berbentuk frase, klausa dan kalimat. Frase oleh Ramlan (1981:1152) disebut sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek atau predikat. Mengenai klausa Ramlan menyebutnya sebagai satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Keraf (1982) menyebut kalimat sebagai satu bagian ujaran yang didahului oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Tarigan (1984) mengutip pendapat Cook mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa.

1.4 Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menyajikan data sebagai apa adanya. Data dikumpulkan dengan cara merekam cerita atau percakapan, dan dilengkapi dengan sistem pancangan (elisitasi) serta wawancara dengan informan.

Data yang terkumpul ditransliterasi, diperiksa, diklasifikasi, dan dianalisis struktur morfologi dan sintaksisnya seperti yang terdapat dalam korpus sehingga akhirnya dapat ditarik perampatannya.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Tawoyan di Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara. Wilayah ini mencakup dua belas desa yang terletak di sepanjang aliran sungai Mantalat yang masin tradisional. Sumber data diambil dari kedua belas desa tersebut dengan dua informan dari masing-masing desa. Informan sebagai sumber data dipilih berdasarkan tingkat usia, yakni dari generasi tua dan generasi muda yang tingkat penguasaan bahasa Tawoyan dan bahasa Indonesianya memadai. Pemilihan tingkat usia didasarkan pada pertimbangan bahwa bahasa yang digunakan oleh kelompok generasi tua masih asli, sedangkan bahasa kelompok generasi muda digunakan sebagai pemantau apakah bahasa mereka sudah banyak dipengaruhi oleh kurun waktu. Dengan demikian, kriteria yang dipergunakan untuk menentukan sumber data ini lebih bersifat *purposif*.

BAB II MORFOLOGI

Dalam bab ini akan diuraikan jenis morfem, perubahan morfofonemik, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

2.1 Jenis Morfem

Morfem pada dasarnya dapat dibagi dua, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat disebut kata dasar, sedangkan morfem terikat disebut imbuhan.

2.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah jenis morfem yang dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan kehadiran morfem lain untuk memahami maknanya. Morfem ini sudah merupakan satu kata yang utuh.

Yang termasuk jenis morfem bebas adalah semua jenis atau kelas kata. Akan tetapi, dalam uraian ini hanya dibatasi pada enam jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, dan preposisi. Berikut ini adalah contoh morfem bebas dalam bahasa Tawoyan.

Nomina	:	<i>danum</i>	'air'
		<i>wakat</i>	'akar'
		<i>ikui</i>	'ekor'
		<i>daya</i>	'darah'
		<i>lepusu</i>	'jantung'
Verba	:	<i>okoi</i>	'beri'
		<i>lotu</i>	'jatuh'
		<i>keket</i>	'gigit'

		<i>kuman</i>	'makan'
		<i>towek</i>	'tikam'
Adjektiva	:	<i>solet</i>	'sempit'
		<i>doyat</i>	'berat'
		<i>kapar</i>	'tebal'
		<i>rengin</i>	'dingin'
		<i>meang</i>	'kering'
Adverbia	:	<i>ideh</i>	'tadi'
		<i>dengalem</i>	'kemarin'
		<i>dolo</i>	'siang'
Numeralia	:	<i>erai</i>	'satu'
		<i>turu</i>	'tujuh'
		<i>deo</i>	'banyak'
		<i>opat</i>	'empat'
		<i>doho</i>	'sedikit'
Preposisi	:	<i>tai</i>	'di'
		<i>tong</i>	'ke'
		<i>neke</i>	'dari'
		<i>tangar</i>	'di'
		<i>lukun</i>	'dengan'

2.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak pernah ditemukan berdiri sendiri atau terpisah dari morfem lainnya, khususnya dari morfem bebas atau kata dasar. Dalam bahasa Tawoyan, morfem terikat dapat dibagi atas tiga berdasarkan tempat terikatnya pada sebuah morfem dasar.

(a) Prefiks :

(N-), (be-), (se-), (MeN-), (pene-), (beke-), (peN-), (de-), (kene-), (seN-), (teN-), (ke-), (tere-), (tepe-), dan (penge) (penge-),

(b) infiks :

(-el), (-er-), dan (-em-), dan

(c) sufiks :

(-nge), (-an), dan (-e).

Walaupun telah dibicarakan tentang adanya dua jenis morfem, titik utama uraian dalam bab ini adalah morfem terikat. Keterikatan morfem ini memungkinkan makna morfem bebas berubah.

BAB II MORFOLOGI

Dalam bab ini akan diuraikan jenis morfem, perubahan morfofonemik, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

2.1 Jenis Morfem

Morfem pada dasarnya dapat dibagi dua, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat disebut kata dasar, sedangkan morfem terikat disebut imbuhan.

2.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah jenis morfem yang dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan kehadiran morfem lain untuk memahami maknanya. Morfem ini sudah merupakan satu kata yang utuh.

Yang termasuk jenis morfem bebas adalah semua jenis atau kelas kata. Akan tetapi, dalam uraian ini hanya dibatasi pada enam jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, dan preposisi. Berikut ini adalah contoh morfem bebas dalam bahasa Tawoyan.

Nomina	:	<i>danum</i>	'air'
		<i>wakat</i>	'akar'
		<i>ikui</i>	'ekor'
		<i>daya</i>	'darah'
		<i>lepusu</i>	'jantung'
Verba	:	<i>okoi</i>	'beri'
		<i>lotu</i>	'jatuh'
		<i>keket</i>	'gigit'

		<i>kuman</i>	'makan'
		<i>towek</i>	'tikam'
Adjektiva	:	<i>solet</i>	'sempit'
		<i>doyat</i>	'berat'
		<i>kapar</i>	'tebal'
		<i>rengin</i>	'dingin'
		<i>meang</i>	'kering'
Adverbia	:	<i>ideh</i>	'tadi'
		<i>dengalem</i>	'kemarin'
		<i>dolo</i>	'siang'
Numeralia	:	<i>erai</i>	'satu'
		<i>turu</i>	'tujuh'
		<i>deo</i>	'banyak'
		<i>opat</i>	'empat'
		<i>doho</i>	'sedikit'
Preposisi	:	<i>tai</i>	'di'
		<i>tong</i>	'ke'
		<i>neke</i>	'dari'
		<i>tangar</i>	'di'
		<i>lukun</i>	'dengan'

2.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak pernah ditemukan berdiri sendiri atau terpisah dari morfem lainnya, khususnya dari morfem bebas atau kata dasar. Dalam bahasa Tawoyan, morfem terikat dapat dibagi atas tiga berdasarkan tempat terikatnya pada sebuah morfem dasar.

(a) Prefiks :

(N-), (be-), (se-), (MeN-), (pene-), (beke-), (peN-), (de-), (kene-), (seN-), (teN-), (ke-), (tere-), (tepe-), dan (penge) (penge-),

(b) infiks :

(-el), (-er-), dan (-em-), dan

(c) sufiks :

(-nge), (-an), dan (-e).

Walaupun telah dibicarakan tentang adanya dua jenis morfem, titik utama uraian dalam bab ini adalah morfem terikat. Keterikatan morfem ini memungkinkan makna morfem bebas berubah.

2.2 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem yang terjadi dalam satu morfem akibat adanya proses morfologis yang mengakibatkan bersinggungannya dua morfem. Perubahan ini terjadi dalam proses pembentukan kata dengan afis, khususnya dengan prefiks. Karena persinggungan antara dua morfem ini, sebuah morfem mungkin mengalami perubahan bentuk. Kondisi perubahan itu dapat dijelaskan. Variasi bentuk morfem ini biasa disebut alomorf.

Berdasarkan hasil analisis, hanya empat macam prefiks yang mengalami proses morfofonemik, yaitu (N-), (peN-), (pene-), dan (meN-). Prefiks yang lain rupanya mengikuti pola yang sudah ada ini dan akan dibicarakan langsung pada Bagian 2.3, yaitu kata berimbuhan.

2.2.1 Prefiks (N-)

Prefiks (N-) mempunyai empat alomorf, yaitu /m-/ , /n-/ , /ŋ-/ , dan /n̄-/. (Untuk mempermudah pengetikan, maka alomorf /ŋ-/ diganti dengan /ng-/ dan /n̄-/ diganti dengan /ny-/ pada setiap uraian dalam contoh). Peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Apabila prefiks (N-) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /p/, /b/ dan sebagian dari kata dasar yang berfonem awal /o/ dan /e/ fonem-fonem yang bersinggungan /Np/, /Nb/, /No/, dan /Ne/ melebur menjadi /m/.

Contoh:

N-	+	<i>pupuk</i>	--->	<i>mupuk</i>
'meN-'		pukul		'memukul'
N-	+	<i>bua</i>	--->	<i>mua</i>
'ber-'		buah		'berbuah'
N-	+	<i>bowit</i>	--->	<i>mowit</i>
'meN-'		'pancing'		'memancing'
N-	+	<i>oni</i>	--->	<i>moni</i>
'meN-'		'kencing'		'mengencingi'
N-	+	<i>epes</i>	--->	<i>mepes</i>
'meN-'		'alir'		'mengalir'

- b. Apabila prefiks (N-) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /t/, fonem yang bersinggungan, yaitu /Nt/ melebur menjadi /n/.

Contoh:

N-	+	<i>tiang</i>	--->	<i>niang</i>
'meN-'		'ikut'		'mengikuti'
N-	+	<i>teau</i>	--->	<i>neau</i>
'meN-'		'lihat'		'melihat'
N-	+	<i>tinga</i>	--->	<i>ninga</i>
'meN-'		'nyanyi'		'menyanyi'
N-	+	<i>toweng</i>	--->	<i>noweng</i>
'meN-'		'tebang'		'menebang'
N-	+	<i>took</i>	--->	<i>nook</i>
'meN-'		'panggil'		'memanggil'

- c. Apabila prefiks (N-) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /d/, /k/, /l/, /r/, /g/, /h/, /w/, /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, fonem yang bersinggungan yaitu /Nd/, /Nc/, /Nl/, /Nr/, /Ng/, /Nh/, /Nw/, /Na/, /Ni/, /Nu/, /Ne/, dan /No/, pada umumnya melebur menjadi /ng/.

Contoh :

N-	+	<i>dinga</i>	--->	<i>ngedinga</i>
'meN-'		'dengar'		'mendengar'
N-	+	<i>koles</i>	--->	<i>ngoles</i>
'meN-'		'licin'		'melicini'
N-	+	<i>lome</i>	--->	<i>ngelome</i>
'meN-'		'lemah'		'melemahkan'
N-	+	<i>riek</i>	--->	<i>ngeriek</i>
'meN-'		'main'		'mempermainkan'
N-	+	<i>gonteng</i>	--->	<i>ngonteng</i>
'meN-'		'gantung'		'menggantung'
N-	+	<i>hampe</i>	--->	<i>ngehampe</i>
'meN-'		'sampai'		'menyampaikan'
N-	+	<i>wauh</i>	---	<i>ngewauh</i>

'meN-'		'heran'		'heran'
N-	+	<i>awat</i>	--->	<i>ngawat</i>
'meN-'		'bantu'		'membantu'
N-	+	<i>isep</i>	--->	<i>ngisep</i>
'meN-'		'minum'		'minum'
N-	+	<i>ume</i>	--->	<i>ngume</i>
'meN-'		'ladang'		'berladang'
N-	+	<i>ene</i>	--->	<i>ngene</i>
'meN-'		'buat'		'membuat'
N-	+	<i>okoi</i>	--->	<i>ngokoi</i>
'meN-'		'beri'		'memberi'

Dalam persinggungan dua morfem di atas, terlihat bahwa ada fonem awal kata dasar yang tidak luluh oleh bunyi nasal, yaitu fonem-fonem /d/, /l/, /r/, /g/, /h/, dan /w/. Untuk fonem-fonem ini, prefiks (N-) memerlukan penambahan fonem /e/ sebelum dihubungkan dengan kata dasarnya.

- d. Apabila prefiks (N-) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /j/ dan /s/, fonem yang bersinggungan, yaitu /Nj/ dan /Ns/, melebur menjadi /ny-/.

Contoh :

N-	+	<i>juju</i>	--->	<i>nyuju</i>
'meN-'		'dorong'		'mendorong'
N-	+	<i>jura</i>	--->	<i>nyura</i>
'men-		'ludah'		'meludah'
N-	+	<i>siur</i>	--->	<i>nyiur</i>
'meN-		'tangguk'		'menangguk'
N-	+	<i>situk</i>	--->	<i>nyituk</i>
'meN-'		'tanya'		'menanya'
N-	+	<i>suruk</i>	--->	<i>nyuruk</i>
'meN-'		'ikat'		'mengikat'

2.2.2 Prefiks (peN-)

Prefiks (peN-) mempunyai lima alomorf, yaitu /pem-/ , /pen-/ , /peng-/ , /peny-/ , dan /pe-/.

- a. Apabila prefiks (peN-) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /p/ dan /b/, fonem yang bersinggungan, yaitu /peNp-/ dan /peNb-/ melebur menjadi /pem-/.

Contoh :

peN-	+	pupuk	--->	pemupuk
'pen-		'pukul'		'pemukul'
peN-	+	pusah	--->	pemusah
'peN-		'hapus'		'penghapus'
peN-	+	bua	--->	pemua
'peN-		'buah'		'pembuah'
peN-	+	bolum	--->	pemolum
'peN-		'hidup'		'penghidupan'
peN-	+	bowit	--->	pemowit
'peN-		'pancing'		'pemancing'

- b. Apabila prefiks (peN-) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /t/, fonem yang bersinggungan, yaitu /peNt/ melebur menjadi /pen-/.

Contoh :

peN-	+	tokeng	--->	penokeng
'peN-		'keras'		'pengeras'
peN-	+	toweng	--->	penoweng
'peN-		'tebang'		'penebang'
peN-	+	tinga	--->	peninga
'peN-		'nyanyi'		'penyanyi'
peN-	+	teken	--->	peneken
'peN-		'pegang'		'pemegang'
peN-	+	tiang	--->	peniang
'peN-		'ikut'		'pengikut'

- c. Apabila prefiks (penN-) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /d/, /k/, /l/, /r/, /g/, /h/, /u/, /a/, /i/, /w/, /e/, dan /o/ fonem yang bersinggungan, yaitu /peNd/, /peNk/, /peNl/, /peNr/, /peNg/, /peNh/,

/peNw/, /peNa/, /peNi/, /peNu/, /peNe/, dan /peNo/ melebur menjadi /peng-/ atau /penge/.

Contoh :

peN-	+	dinga	--->	pengedinga
'peN.'		'gali'		'pendengar'
peN-	+	keket	--->	pengeket
'peN.'		'gigit'		'penggigit'
peN-	+	lai	--->	pengelai
'peN.'		'ujung'		'penghujung'
peN-	+	riek	--->	pengeriek
'peN.'		'usik'		'pengusik'
peN-	+	gali	--->	pengali
'peN.'		'gali'		'penggali'
peN-	+	hayak	--->	pengehayak
'peN.'		'ikut'		'pengikut'
peN-	+	waleng	--->	pengewaleng
'peN.'		'kembali'		'pengembali'
peN-	+	awat	--->	pengawat
'peN.'		'tolong'		'penolong'
peN-	+	iduk	--->	pengiduk
'peN.'		'ambil'		'pengambil'
peN-	+	upak	--->	pengupak
'peN.'		'kulit'		'pengulit'
peN-	+	elo	--->	pengelo
'peN.'		'cari'		'pencari'
peN-	+	okoi	--->	pengokoi
'peN.'		'beri'		'pemberi'

Dalam contoh di atas, terlihat bahwa kata dasar yang berfonem awal konsonan memerlukan penambahan fonem /e/ pada /peng-/ sehingga menjadi /penge-/, kecuali kata dasar yang berfonem awal /g/ dan /k/. Kedua fonem itu luluh apabila bersinggungan dengan bunyi nasal.

awal /j/ dan /s/, fonem-fonem yang bersinggungan, yaitu /peNj/ dan /peNs/ melebur menjadi /peny-/.

Contoh :

peN-	+	jujut	--->	penyujut
'peN.'		'tarik'		'penarik'
peN-	+	jura	--->	penyura
'peN.'		'ludah'		'peludah'
peN-	+	jaweh	--->	penyaweh
'peN.'		'hilang'		'penghilang'
peN-	+	siur	--->	penyiur
'peN.'		'tangguk'		'penangguk'
peN-	+	situk	--->	penyitik
'peN.'		'tanya'		'penanya'

- e. Apabila (peN-) dihubungkan dengan kata dasar, adjektiva yang berfonem awal /b/ dan /l/, fonem nasalnya menjadi luluh.

Contoh :

peN-	+	bares	--->	pebares
'peN.'		'sembuh'		'menyembuhkan'
peN-	+	bolum	--->	pebolum
'peN.'		'hidup'		'menghidupkan'
peN-	+	bungas	--->	pebungas
'peN.'		'bagus'		'memperbagus'
peN-	+	lome	--->	pelome
'peN.'		'lunak'		'pelunak'
peN-	+	lai	--->	pelai
'peN.'		'ujung'		'pengujung'

2.2.3 Prefiks (pene-)

Prefiks (pene-) mempunyai alomorf /penek-/. Berikut ini adalah uraian dan contoh dari kedua alomorf tersebut.

- a. Apabila prefiks (pene-) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan, persinggungan kedua fonem tidak menyebabkan suatu perubahan.

Contoh :

<i>pene-</i> 'memper-'	+	<i>buen</i> 'baik'	--->	<i>penebuen</i> 'memperbaiki'
<i>pene-</i> 'memper-'	+	<i>solai</i> 'besar'	--->	<i>penesolai</i> 'memperbesar'
<i>pene-</i> 'meN-kan'	+	<i>bijat</i> 'rusak'	--->	<i>penebijat</i> 'merusakkan'
<i>pene-</i> 'meN-kan'	+	<i>gaya</i> 'luas'	--->	<i>penegaya</i> 'meluaskan'
<i>pené-</i> 'meN-kan'	+	<i>tuét</i> 'duduk'	--->	<i>penetuet</i> 'mendudukkan'

- b. Apabila prefiks (*pene-*) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal vokal, (*pene-*) berubah menjadi /*pene-*/, yaitu terjadinya pemunculan fonem baru /k/ di antara morfem tersebut

Contoh :

<i>pene-</i> 'meN-kan'	+	<i>emmo</i> 'tinggi'	--->	<i>penekemmo</i> 'meninggikan'
'per-'				'pertinggi'
<i>pene-</i> 'meN-kan'	+	<i>uli</i> 'pulang'	--->	<i>penekuli</i> 'memulangkan'
<i>pene-</i> 'meN-kan'	+	<i>etah</i> 'seberang'	--->	<i>peneketah</i> 'menyeberangkan'
<i>pene-</i> 'memper-'	+	<i>uwa</i> 'rendah'	--->	<i>penekuwa</i> 'memperendah'
<i>pene-</i> 'memper-'	+	<i>ene</i> 'buat'	--->	<i>penekene</i> 'memperbuat'

2.2.4 Prefiks (meN-)

Prefiks ini terbatas sekali jumlahnya dalam bahasa Tawoyan karena untuk makna yang sama, penuturnya lebih banyak menggunakan prefiks (N-) dan (be-). Walaupun jumlahnya sedikit, prefiks (meNg-) mempunyai dua alomorf, yakni /men-/ dan /me-/.

- a. Apabila prefiks (meN-) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem

awal /s/ dan dalam konstruksi KVKV (konsonan vokal konsonan vokal), konsonan nasalnya tidak luluh.

Contoh :

<i>meN-</i> 'meN'	+	<i>suba</i> 'coba'	--->	<i>mensuba</i> 'mencoba'
<i>meN-</i> 'meN'	+	<i>sulen</i> 'tindih'	--->	<i>mensulen</i> 'menindih'

- b. Apabila prefiks (*meN-*) dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /r/, dan /s/ dalam konstruksi KVVK (konsonan vokal vokal konsonan), konsonan nasalnya hilang dan menjadi /me/.

Contoh :

<i>meN-</i> 'ber-'	+	<i>sioh</i> 'sembunyi'	--->	<i>mesioh</i> 'bersembunyi'
<i>meN-</i> 'meN-'	+	<i>raeh</i> 'raih'	->	<i>meraeh</i> 'meraih'
<i>meN-</i> 'ber-'	+	<i>saung</i> 'adu'	--->	<i>mesaung</i> 'beradu'
<i>meN-</i> 'ber-'	+	<i>sao</i> 'istri'	--->	<i>mesao</i> 'beristri'
<i>meN-</i> 'meN-'	+	<i>raup</i> 'genggam'	--->	<i>meraup</i> 'menggenggam'

2.3 Kata Berafiks

Pengafiksian merupakan salah satu proses morfologis di mana kata dasarnya digabungkan dengan afiks. Penggabungan kata dasar dengan afiks menghasilkan kata jadian yang mungkin maknanya mengalami perubahan. Kata jadian yang dihasilkan inilah yang disebut kata berafiks.

Sebagaimana sudah diperika di muka, dalam bahasa Tawoyan terdapat beberapa jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Untuk menjelaskan afiks yang terdapat dalam bahasa ini, bentuk, fungsi, serta arti tiap-tiap afiks akan dibicarakan secara singkat.

2.3.1 Prefiks

Dalam bahasa Tawoyan, prefiks dapat digolongkan ke dalam (N-), (be-),

(se-), (meN-), (pene-), (beke-), (peN-), (de-), (kene-), (seN-), (teN-), (ke-), (tere-), (tepe-), dan (penge-).

2.3.1.1 Prefiks (N-)

Prefiks ini mempunyai empat bentuk atau alomorf, yaitu /me-/ , /n-/ , /ng-/ , dan /ny-/ . Fungsi prefiks ini ialah mengubah kelas kata dasar yang bukan verba aktif, baik verba transitif maupun verba intransitif.

Arti prefiks ini ialah melakukan pekerjaan sesuai dengan makna kata dasarnya.

Contoh :

<i>N-</i>	+	<i>pupuk</i>	--->	<i>mupuk</i>
'meN-'		'pukul'		'memukul'
<i>N-</i>	+	<i>bua</i>	--->	<i>mua</i>
'ber-'		'buah'		'berbuah'
<i>N-</i>	+	<i>toweng</i>	--->	<i>noweng</i>
'meN-'		'tebang'		'menebang'
<i>N-</i>	+	<i>teau</i>	--->	<i>neau</i>
'meN-'		'lihat'		'melihat'
<i>N-</i>	+	<i>awat</i>	--->	<i>ngawat</i>
'meN-'		'tolong'		'menolong'
<i>N-</i>	+	<i>okoi</i>	--->	<i>ngokoi</i>
'meN-'		'beri'		'memberi'
<i>N-</i>	+	<i>sarah</i>	--->	<i>nyarah</i>
'meN-'		'serah'		'menyerah'
<i>N-</i>	+	<i>juju</i>	--->	<i>nyuju</i>
'meN-'		'dorong'		'mendorong'

2.3.1.2 Prefiks (be-)

Prefiks (be-) tidak mempunyai alomorf. Fungsi prefiks ini ialah mengubah kelas kata dasar yang bukan verba menjadi kelas verba. Kelas kata yang dapat digabungkan dengan prefiks ini adalah verba, adjektiva, numeralia, dan nomina.

Arti prefiks ini ialah :

- mempunyai atau melakukan apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>jukung</i> 'perahu'	-->	<i>bejukung</i> 'berperahu'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>karut</i> 'baju'	-->	<i>bekarut</i> 'berbaju'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>ine</i> 'ibu'	-->	<i>beine</i> 'beribu'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>gonteng</i> 'gantung'	-->	<i>begonteng</i> 'bergantung'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>gunai</i> 'guna'	-->	<i>begunai</i> 'berguna'

b. menjadi seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>roten</i> 'sakit'	-->	<i>beroten</i> 'menjadi sakit'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>benyem</i> 'diam'	-->	<i>bebenyem</i> 'menjadi diam'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>bungas</i> 'cantik'	-->	<i>bebungas</i> 'menjadi cantik'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>daras</i> 'keras'	-->	<i>bedaras</i> 'menjadi keras'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>pees</i> 'kuat'	---	<i>bepees</i> 'menjadi kuat'

c. menyatakan kumpulan yang terdiri atas jumlah yang disebut pada bentuk dasar.

Contoh :

<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>opat</i> 'empat'	-->	<i>beopat</i> 'berempat'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>turu</i> 'tujuh'	-->	<i>beturu</i> 'bertujuh'
<i>be-</i> 'ber-'	+	<i>sie</i> 'sembilan'	-->	<i>besie</i> 'bersembilan'

Contoh:

<i>be-</i>	+	<i>deo</i>	--->	<i>bedeo</i>
'ber.'		'banyak'		'berbanyak'
<i>be-</i>	+	<i>doho</i>	--->	<i>bedoho</i>
'ber.'		'sedikit'		'bersedikit'

2.3.1.3 Prefiks (se-)

Prefiks (se-) mempunyai dua alomorf, yaitu /se-/ dan /sek-/. Alomorf /se-/ digunakan apabila kata dasarnya berfonem awal vokal.

Fungsi prefiks ini hanya untuk meneguhkan identitas kata dasarnya yaitu verba, sebagai verba aktif dan bukan untuk mengubah kelas kata dasarnya.

Contoh :

<i>se-</i>	+	<i>kukup</i>	--->	<i>sekukup</i>
'meN.'		'eram'		'mengeram'
<i>se-</i>	+	<i>simai</i>	--->	<i>sesimai</i>
'meN.'		'tukar'		'menukar'
<i>se-</i>	+	<i>awing</i>	--->	<i>sekawing</i>
'ber.'		'kerja'		'bekerja'
<i>se-</i>	+	<i>osot</i>	--->	<i>sekosot</i>
'meN.'		'jahit'		'menjahit'
<i>se-</i>	+	<i>elo</i>	--->	<i>sekelo</i>
'meN.'		'cari'		'mencari'

2.3.1.4 Prefiks (meN-)

Prefiks (meN-) -- walaupun frekuensinya rendah, mempunyai dua alomorf, yaitu /men-/ dan /me-/. Prefiks /men-/ digunakan apabila fonem konsonan awal kata dasar tidak luluh oleh fonem nasal. Kelihatannya penggunaan lomorf ini muncul dipengaruhi oleh bahasa lain. Alomorf /me-/ digunakan apabila kehadiran nasal tidak diperlukan dalam persinggungan antara dua fonem, dalam hal ini kata dasarnya asli bahasa Tawoyan.

Contoh :

<i>meN-</i>	+	<i>suba</i>	--->	<i>mensuba</i>
'meN.'		'coba'		'mencoba'
<i>meN-</i>	+	<i>saung</i>	--->	<i>mesaung</i>
'ber.'		'adu'		'beradu'

<i>meN-</i> 'ber-'	+	<i>siok</i> 'sembunyi'	--->	<i>mesiook</i> 'bersembunyi'
-----------------------	---	---------------------------	------	---------------------------------

2.3.1.5 Prefiks (pene-)

Prefiks ini mempunyai dua alomorf, yaitu /pene-/ dan /penek-/. Alomorf /pene-/ digunakan apabila kata dasarnya berfonem awal konsonan, sedangkan /penek-/ apabila kata dasar berfonem awal vokal. Kelas kata yang dapat menggunakan prefiks (pene-) ialah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Prefiks ini dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai pembentuk verba aktif dan pasif yang menyatakan kausatif. Oleh karena itu, arti prefiks (pene-) ialah menjadikan atau dijadikan sesuatu sesuai dengan kata dasarnya.

Contoh :

<i>pene-</i> 'memper-' atau 'diper-'	+	<i>sao</i> 'istri'	--->	<i>penesao</i> 'memperistri' atau 'diperistri'
<i>pene-</i> 'meN-kan' atau 'di-kan'	+	<i>tuét</i> 'duduk'	--->	<i>penetuet</i> 'mendudukkan' atau 'didudukkan'
<i>pene-</i> 'meN-kan' atau 'di-kan'	+	<i>bijat</i> 'rusak'	--->	<i>penebijat</i> 'merusakkan' atau 'dirusakkan'
<i>pene-</i> 'meN-kan' atau 'di-kan'	+	<i>etah</i> 'seberang'	--->	<i>peneketah</i> 'menyeberangkan' atau 'diseberangkan'
<i>pene-</i> 'memper-' atau 'diper-'	+	<i>emmo</i> 'tinggi'	--->	<i>penekemo</i> 'mempertinggi' atau 'dipertinggi'

2.3.1.6 Prefiks (beke-)

Prefiks (beke-) mempunyai dua alomorf, /beke-/ dan /bekek-/. Alomorf /beke-/ terjadi apabila kata dasarnya berfonem awal konsonan, dan /bekek-/ apabila kata dasarnya berfonem awal vokal. Apabila dihubungkan dengan kata dasar, prefiks ini tidak mengubah kelas kata dasarnya. Prefiks ini hanya digunakan apabila kelas kata dasarnya verba.

Arti morfem ini ialah menyatakan tindakan saling membalas (resiprok).

<i>beke-</i> 'ber-an'	+	<i>kune</i> 'sentuh'	-->	<i>bekekune</i> 'bersentuhan'
<i>beke-</i> 'ber-an'	+	<i>situk</i> 'tanya'	-->	<i>bekesituk</i> 'saling tanya'
<i>beke-</i> 'ber-an'	+	<i>diuh</i> 'asuh'	-->	<i>bekediuh</i> 'saling asuh'
<i>beke-</i> 'ber-an'	+	<i>iduk</i> 'ambil'	-->	<i>bekekiduk</i> 'saling ambil'
<i>beke-</i> 'ber-an'	+	<i>eta</i> 'dusta'	-->	<i>bekeketa</i> 'saling dusta'

2.3.1.7 Prefiks (peN-)

Prefiks (peN-) mempunyai lima alomorf, yaitu /pem-/ , /pen-/ , /peny-/ , /pe-/ dan /peng-/. Prefiks ini hanya dapat digunakan apabila kata dasarnya termasuk nomina, verba, dan adjektiva.

Fungsi prefiks ini (1) mengubah kelas kata yang bukan nomina menjadi nomina, dan (2) membentuk verba yang aktif.

Arti morfem ini ialah :

- a. menunjuk pelaku pekerjaan yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

<i>peN-</i> 'peN-'	+	<i>oit</i> 'bawa'	-->	<i>pengoit</i> 'pembawa'
<i>peN-</i> 'peN-'	+	<i>bowit</i> 'pancing'	-->	<i>pemowit</i> 'pemancing'
<i>peN-</i> 'peN-'	+	<i>situk</i> 'tanya'	-->	<i>penyituk</i> 'penanya'
<i>pen-</i> 'peN-'	+	<i>panting</i> 'lempar'	-->	<i>pemanting</i> 'pelempar'
<i>peN-</i> 'peN-'	+	<i>lome</i> 'lunak'	-->	<i>pelome</i> 'pelunak'

- b. menyatakan alat untuk melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

<i>peN-</i> 'peN-'	+	<i>tetek</i> 'potong'	-->	<i>penetek</i> 'pemotong'
-----------------------	---	--------------------------	-----	------------------------------

<i>peN-</i> 'peN-'	+	<i>pupuk</i> 'pukul'	--->	<i>pemupuk</i> 'pemukul'
<i>peN-</i> <i>peN-</i>	+	<i>aun</i> 'angkut'	--->	<i>pengaun</i> 'pengangkut'
<i>peN-</i> 'peN-'	+	<i>suru</i> 'bakar'	--->	<i>penyuru</i> 'pembakar'
<i>peN-</i> 'peN-'	+	<i>suruk</i> 'ikat'	--->	<i>penyuruk</i> 'pengikat'
<i>peN-</i> 'peN-'	+	<i>andrei</i> 'tunggu'	--->	<i>pengandrei</i> 'penunggu'

c. melakukan atau menjadikan sesuatu pekerjaan sesuai dengan kata dasarnya.

Contoh :

<i>p</i>				
<i>peN-</i> 'meN-kan'	+	<i>doyat</i> 'berat'	--->	<i>pedoyat</i> 'memberatkan'
<i>peN-</i> 'meN-kan'	+	<i>dolui</i> 'turun'	--->	<i>pedolui</i> 'menurunkan'
<i>peN-</i> 'meN-kan'	+	<i>ronu</i> 'berani'	--->	<i>peronu</i> 'memberanikan'
<i>peN-</i> 'meN-kan'	+	<i>nean</i> 'ringan'	--->	<i>penean</i> 'meringankan'
<i>peN-</i> 'meN-kan'	+	<i>bares</i> 'sembuh'	--->	<i>pebares</i> 'menyembuhkan'

2.3.1.8 Prefiks (de-)

Prefiks ini termasuk morfem yang tidak mempunyai perubahan bentuk. Fungsi morfem ini ialah membentuk verba pasif. Oleh karena itu, morfem ini hanya dapat ditambahkan pada kata dasar verba.

Contoh :

<i>de-</i> 'di-'	+	<i>awat</i> 'tolong'	--->	<i>deawat</i> 'ditolong'
<i>de-</i> 'di-'	+	<i>udik</i> 'ambil'	--->	<i>deudik</i> 'diambil'

<i>de-</i> 'di-'	+	<i>japut</i> 'tangkap'	--->	<i>dejaput</i> 'ditangkap'
<i>de-</i> 'di-'	+	<i>pupuk</i> 'pukul'	--->	<i>depupuk</i> 'dipukul'
<i>de-</i> 'di-'	+	<i>situk</i> 'tanya'	--->	<i>desituk</i> 'ditanya'

2.3.1.9 Prefiks (kene-)

Prefiks (kene-) mempunyai dua alomorf, yaitu /kene-/ dan /ken/. Awalan /kene-/ digunakan apabila kata dasarnya berfonem awal konsonan, dan /ken-/ apabila kata dasarnya berfonem awal vokal.

Fungsi prefiks ini ialah mengubah kelas nomina menjadi verba pasif. Oleh karena itu, prefiks ini hanya dapat digabung dengan nomina.

Contoh :

<i>kene-</i> 'di-kan'	+	<i>roko</i> 'rokok'	--->	<i>keneroko</i> 'dirokokkan'
--------------------------	---	------------------------	------	---------------------------------

2.3.1.10 Prefiks (seN-)

Prefiks (seN-) mempunyai tiga alomorf, yakni /sen-/ /sene-/ dan /se-/. Alomorf /sen-/ digunakan apabila kata dasar berfonem awal vokal dan sebagian dari fonem /s/ yang dapat luluh oleh fonem awal; /sene-/ digunakan apabila kata dasarnya berfonem awal /d/ dan /t/, sedangkan /se-/ apabila kata dasarnya berfonem awal /s/ yang tidak luluh oleh fonem nasal.

Prefiks itu hanya dapat digunakan apabila kata dasarnya verba. Penggabungan morfem ini dengan kata dasar tidak menyebabkan perubahan kelas kata dasarnya, tetapi ia merupakan pembentuk verba pasif.

Contoh :

<i>seN-</i> 'di-kan'	+	<i>okoi</i> 'beri'	--->	<i>senokoi</i> 'diberikan'
<i>seN-</i> 'di-kan'	+	<i>siu</i> 'suruh'	--->	<i>seniu</i> 'disuruh'
<i>seN-</i> 'di-kan'	+	<i>sedia</i> 'sedia'	--->	<i>senedia</i> 'disediakan'
<i>seN-</i> 'di-i'	+	<i>serukui</i> 'setujui'	--->	<i>senerukui</i> 'disetujui'

seN- + sipet → senipet
 'di-kan' 'sumpit' 'disumpit'

2.3.1.11 Prefiks (teN-)

Prefiks (teN-) mempunyai morfem tunggal, yaitu /ten-/ dan hanya ditemukan apabila kata dasarnya berfonem awal /t/. Apabila bertemu dengan bunyi sengau /N-/ fonem awal /t/ dari kata dasar luluh dan bunyi sengau /N/ menjadi /n/.

Morfem ini hanya dapat digabungkan apabila kata dasarnya verba. Perubahan morfem teN- pada kata dasar, tidak menyebabkan perubahan kelas katanya.

Arti morfem itu ialah menerima atau dikenai oleh pekerjaan oleh kata dasar.

Contoh :

teN--	+	toweng	-->	tenoweng
'di-'		'tebang'		'ditebang'
teN-	+	tuing	-->	tenuing
'di-'		'sambut'		'disambut'
teN-	+	teken	-->	teneken
'di-')		'pegang'		'dipegang'
teN-	+	tijek	-->	tenijek
'di-'		'injak'		'diinjak'
teN-	+	tumun	-->	tenumun
'di-i'		'turut'		'diturut'

2.3.1.12 Prefiks (ke-)

Prefiks (ke-) tidak mengalami perubahan bentuk walaupun dihubungkan dengan semua fonem awal kata dasar yang termasuk adjektiva dan numeralia.

Apabila kata dasar adjektiva, fungsi morfem ini ialah untuk mengubah kelas kata dasar menjadi nomina. Tetapi, apabila kata dasarnya numeralia, kelas kata dasarnya tidak berubah.

Arti morfem itu ialah :

- a. menyatakan dalam keadaan seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

ke-	+	sanang	-->	kesanang
'ke-an'		'senang'		'kesenangan'

<i>ke-</i> 'ke-an'	+	<i>buen</i> 'baik'	--->	<i>kebuen</i> 'kebaikan'
<i>ke-</i> 'ke-an'	+	<i>mamis</i> 'manis'	--->	<i>kemamis</i> 'kemanisan'
<i>ke-</i> 'ke-an'	+	<i>heka</i> 'sulit'	--->	<i>keheka</i> 'kesulitan'
<i>ke-</i> 'ke-an'	+	<i>hojok</i> 'miskin'	--->	<i>kehojok</i> 'kemiskinan'

b. menyatakan tingkat sesuai dengan bilangan yang menjadi kata dasarnya.

Contoh :

<i>ke-</i> 'ke'	+	<i>due</i> 'dua'	--->	<i>kedue</i> 'kedua'
<i>ke-</i> 'ke'	+	<i>tolu</i> 'tiga'	--->	<i>ketolu</i> 'ketiga'
<i>ke-</i> 'ke'	+	<i>turu</i> 'tujuh'	--->	<i>keturu</i> 'ketujuh'
<i>ke-</i> 'ke'	+	<i>sie</i> 'sembilan'	--->	<i>kesie</i> 'kesembilan'
<i>ke-</i> 'ke'	+	<i>walo belas</i> 'delapanbelas'	--->	<i>kewalo belas</i> 'kedelapan belas'

2.3.1.13 Prefiks (tere-)

Morfem itu tidak mempunyai alomorf. Penambahan morfem itu pada kata dasar rupanya tidak mengubah kelas kata dasarnya dan hanya dapat digunakan apabila kata dasarnya verba.

Arti morfem itu ialah :

a. menyatakan hasil perbuatan atau aspek perfektif.

Contoh :

<i>tere-</i> 'ter'	+	<i>dinga</i> 'dengar'	--->	<i>teredinga</i> 'terdengar'
<i>tere-</i> 'ter'	+	<i>ite</i> 'lihat'	--->	<i>tereite</i> 'terlihat'
<i>tere-</i> 'ter'	+	<i>japut</i> 'tangkap'	--->	<i>terejaput</i> 'tertangkap'

<i>tere-</i> 'ter-'	+	<i>suru</i> 'bakar'	--->	<i>teresuru</i> 'terbakar'
<i>tere-</i> 'ter-'	+	<i>tampuh</i> 'tabrak'	--->	<i>teretampuh</i> 'tertabrak'

b. menyatakan ketidaksengajaan tindakan yang dinyatakan kata dasarnya.

Contoh :

<i>tere-</i> 'ter-'	+	<i>oit</i> 'bawa'	--->	<i>tereoit</i> 'terbawa'
<i>tere-</i> 'ter-'	+	<i>opet</i> 'taruh'	--->	<i>tereopet</i> 'tertaruh'
<i>tere-</i> 'ter-'	+	<i>bowit</i> 'pancing'	--->	<i>terebowit</i> 'terpancing'
<i>tere-</i> 'ter-'	+	<i>potek</i> 'potong'	--->	<i>terepotek</i> 'terpotong'
<i>tere-</i> 'ter-'	+	<i>toweng</i> 'tebang'	--->	<i>teretoweng</i> 'tertebang'

2.3.1.14 Prefiks (tepe-)

Morfem (tepe-), sama halnya dengan morfem tere- tidak mempunyai alomorf. Baik fungsi maupun arti morfem ini tidak berbeda dengan fungsi dan arti morfem tere- karena morfem itu kelihatannya hanya merupakan variasinya.

Contoh :

<i>tepe-</i> 'ter-'	+	<i>oit</i> 'bawa'	--->	<i>tepeoit</i> 'terbawa'
<i>tepe-</i> 'ter-'	+	<i>opet</i> 'taruh'	--->	<i>tepeopet</i> 'tertaruh'
<i>tepe-</i> 'ter-'	+	<i>bowit</i> 'pancing'	--->	<i>tepebowit</i> 'terpancing'
<i>tepe-</i> 'ter-'	+	<i>potek</i> 'potong'	--->	<i>tepepotek</i> 'terpotong'
<i>tepe-</i> 'ter-'	+	<i>toweng</i> 'tebang'	--->	<i>tepetoweng</i> 'tertebang'

2.3.1.15 Prefiks (penge-)

Morfem (penge-) tidak mengalami perubahan bentuk apabila bersinggungan dengan morfem kata dasar. Morfem itu hanya digunakan apabila kata dasarnya termasuk kelas adjektiva.

Perubahan morfem ini pada kata dasar ternyata tidak mengubah kelas kata dasarnya dari adjektiva. Arti morfem ini ialah menyatakan tingkat perbandingan yang tinggi atau tingkat superlatif.

Contoh :

<i>penge-</i> 'ter.'	+	<i>deo</i> 'banyak'	--->	<i>pengedeo</i> 'terbanyak'
<i>penge-</i> 'ter.'	+	<i>harat</i> 'hebat'	--->	<i>pengeharat</i> 'terhebat'
<i>penge-</i> 'ter.'	+	<i>pitai</i> 'bawah'	--->	<i>pengepitai</i> 'terbawah'
<i>penge-</i> 'ter.'	+	<i>kedi</i> 'kecil'	--->	<i>pengekedi</i> 'terkecil'
<i>penge-</i> 'ter-'	+	<i>emmo</i> 'tinggi'	--->	<i>pengengemo</i> 'tertinggi'

Dari contoh di atas, kelihatan adanya proses pengulangan suku kata /nge-/ apabila kata dasarnya berfonem awal vokal.

2.3.2 Infiks

Jenis infiks sebagai bagian dari kata berafiks terdapat juga dalam bahasa Tawoyan, walaupun frekuensi penggunaan dan jumlahnya sedikit. Infiks dalam bahasa ini tidak mengubah kelas kata dasarnya, tetapi mengubah maknanya. Infiks yang terdapat dalam bahasa Tawoyan adalah (-el-), (-em-) dan (-er-).

Arti infiks itu adalah (1) memperjelas apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya, dan (2) menyatakan seperti yang dikandung oleh kata dasarnya.

Contoh :

<i>telahui</i> 'terus'	+	<i>-el-</i>	--->	<i>telelahui</i> 'terus-menerus'
<i>gunum</i>	+	<i>-er-</i>	--->	<i>gerunum</i>

'suara yang tidak jelas'

gerek + *-em-*
'banyak dan kacau'

--->

'suara atau bunyi yang tidak nyaring'

gemerek
'banyak dan kacau'

kukut + *-er-*
'gigi'

--->

kerukut
'gerigi'

goar + *-em-*
'manja dan cerewet'

gemoar
'manja dan cerewet'

2.3.3 Sufiks

Sufiks dalam bahasa Tawoyan terbatas sekali jumlahnya. Sufiks yang ada ialah (-nge), (-an), dan (-e).

2.3.3.1 Sufiks (-nge)

Sufiks ini tidak mempunyai bentuk lain dan hanya dapat dijamakkan apabila kata dasarnya termasuk kelas verba. Fungsinya ialah mengubah ragam kata dasarnya menjadi perintah atau imperatif.

Arti sufiks ini ialah menyuruh melakukan apabila yang dinyatakan kata dasarnya.

Contoh :

<i>olak</i> 'tinggal'	+	<i>-nge</i> '-kan'	--->	<i>olaknge</i> 'tinggalkan'
<i>epes</i> 'alir'	+	<i>-nge</i> '-kan'	--->	<i>epesnge</i> 'alirkan'
<i>keket</i> 'gigit'	+	<i>-nge</i> '-kan'	--->	<i>keketnge</i> 'gigitkan'
<i>pusah</i> 'hapus'	+	<i>-nge</i> '-kan'	--->	<i>pusahnge</i> 'hapuskan'
<i>teken</i> 'pegang'	+	<i>-nge</i> '-kan'	--->	<i>tekennge</i> 'pegangkan'

2.3.3.2 Sufiks (-an)

Sufiks (-an) tidak mempunyai alomorf. Kelihatannya morfem ini me-

upakan serapan dari morfem (-an) bahasa Indonesia. Morfem ini hanya dapat digunakan apabila kata dasarnya nomina dan verba.

Fungsi morfem itu ialah mengubah kata dasar verba menjadi nomina, sedangkan kalau bentuk dasarnya nomina kelas nomina tidak mengalami perubahan kelas.

Arti sufiks ini ialah (1) benda atau hasil pekerjaan yang dinyatakan oleh kata dasar verba, dan (2) intensitas bagi kata dasar nomina.

Contoh :

<i>suruk</i> 'ikat	+	<i>-an</i> '-an'	--->	<i>surukan</i> 'ikatan'
<i>towak</i> 'tusuk'	+	<i>-an</i> '-an'	--->	<i>towekan</i> 'tusukan'
<i>balun</i> 'gulung'	+	<i>-an</i> '-an'	--->	<i>balunan</i> 'gulungan'
<i>taun</i> 'tahun'	+	<i>-an</i> '-an'		<i>taunan</i> 'tahunan'
<i>kawal</i> 'kawan'	+	<i>-an</i> '-an'	--->	<i>kawalan</i> 'kawanan'

2.3.3.3 Sufiks (-e)

Sufiks (-e) tidak mempunyai alomorf. Berbeda dengan sufiks (-an), morfem ini hanya dapat didahului oleh kata dasar nomina dan adjektiva.

Morfem itu pada kata dasar ternyata tidak mengubah kelas kata dasarnya.

Morfem itu berarti pronomina posesif orang ketiga tunggal.

Contoh :

<i>konat</i> 'dahi'	+	<i>-e</i> '-nya'	--->	<i>konate</i> 'dahinya'
<i>utek</i> 'kepala'	+	<i>-e</i> '-nya'	--->	<i>uteke</i> 'kepalanya'
<i>ratek</i> 'sampah'	+	<i>-e</i> '-nya'	--->	<i>reteke</i> 'sampahnya'
<i>rengin</i> 'dingin'	+	<i>-e</i> '-nya'	--->	<i>rengine</i> 'dinginnya'
<i>ovat</i> 'berat'	+	<i>-e</i> '-nya'	---	<i>ovate</i> 'beratnya'

Di samping ketiga sufiks tersebut di atas, masih ada beberapa bentuk sufiks yang kelihatannya seperti morfem terikat, tetapi setelah diteliti lebih lanjut ternyata sufiks tersebut berkedudukan sebagai morfem bebas.

2.4 Reduplikasi

Kata jadian dapat juga terjadi dengan mengadakan pengulangan kata dasarnya. Pengulangan kata dasar ini disebut reduplikasi.

Dengan melihat kehadiran dalam data, reduplikasi dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi sebagian, dan (3) reduplikasi berafiks. Berikut ini adalah deskripsi tentang ketiga golongan reduplikasi tersebut.

2.4.1 Reduplikasi Penuh

Proses pembentukan reduplikasi penuh ialah perulangan secara penuh bentuk dasarnya, tanpa adanya perubahan bunyi atau perubahan imbuhan. Kelas kata yang dapat diulang secara penuh ialah kelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Pengulangan kata dasar secara penuh ini ternyata tidak mengubah kelas katanya.

Arti reduplikasi secara penuh ini ialah :

a. penjamakan

c Contoh :

<i>belai</i> 'rumah'	+	<i>belai</i> 'rumah'	→	<i>belai-belai</i> 'rumah-rumah'
<i>bua</i> 'buah'	+	<i>bua</i> 'buah'	→	<i>bua-bua</i> 'buah-buah'
<i>bunge</i> 'kembang'	+	<i>bunge</i> 'kembang'	→	<i>bunge-bunge</i> 'kembang-kembang'
<i>tolui</i> 'telur'	+	<i>tolui</i> 'telur'	→	<i>tolui-tolui</i> 'telur-telur'
<i>pare</i> 'padi'	+	<i>pare</i> 'padi'	→	<i>pare-pare</i> 'padi-padi'

b. pengulangan pekerjaan

Contoh :

<i>sawi</i>	+	<i>sawi</i>	→	<i>sawi-sawi</i>
-------------	---	-------------	---	------------------

'datang'		'datang'		'datang-datang'
<i>uli</i>	+	<i>uli</i>	--->	<i>uli-uli</i>
'pulang'		'pulang'		'pulang-pulang'
<i>tijek</i>	+	<i>tijek</i>	--->	<i>tijek-tijek</i>
'injak'		'injak'		'injak-injak'
<i>sului</i>	+	<i>sului</i>	--->	<i>sului-sului</i>
'tusuk'		'tusuk'		'tusuk-tusuk'
<i>pupuk</i>	+	<i>pupuk</i>	--->	<i>pupuk-pupuk</i>
'pukul'		'pukul'		'pukul-pukul'

c. penyangatan atau keberlanjutan keadaan yang dinyatakan kata dasar adjektivanya.

Contoh :

<i>roten</i>	+	<i>roten</i>	--->	<i>roten-roten</i>
'sakit'		'sakit'		'sakit-sakit'
<i>golek</i>	+	<i>golek</i>	--->	<i>golek-golek</i>
'cepat'		'cepat'		'cepat-cepat'
<i>rami</i>	+	<i>rami</i>	--->	<i>rami-rami</i>
'ramai'		'ramai'		'ramai-ramai'
<i>kedu</i>	+	<i>kedu</i>	--->	<i>kedu-kedu</i>
'kecil'		'kecil'		'kecil-kecil'
<i>metem</i>	+	<i>metem</i>	--->	<i>metem-metem</i>
'hitam'		'hitam'		'hitam-hitam'

d. pengelompokan dengan dasar sejumlah bilangan yang menjadi bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>eray</i>	+	<i>eray</i>	--->	<i>eray-eray</i>
'satu'		'satu'		'satu-satu'
<i>due</i>	+	<i>due</i>	--->	<i>due-due</i>
'dua'		'dua'		'dua-dua'
<i>sie</i>	+	<i>sie</i>	--->	<i>sie-sie</i>
'sembilan'		'sembilan'		'sembilan-sembilan'
<i>doho</i>	+	<i>doho</i>	--->	<i>doho-doho</i>
'sedikit'		'sedikit'		'sedikit-sedikit'

deo + *deo* - --> *deo-deo*
 'banyak' 'banyak' 'banyak-banyak'

2.4.2 Reduplikasi Sebagian

Yang dimaksud dengan reduplikasi sebagian di sini adalah reduplikasi yang dibentuk dengan mengulang sebagian dari kata dasar. Dari data yang diperoleh, dalam bahasa Tawoyan hanya terdapat pengulangan suku awal kata dasar, sedangkan suku kata lainnya tidak mengalami pengulangan.

Reduplikasi sebagian hanya berlaku bagi kelas kata dasar verba, adjektiva, dan numeralia.

Pengulangan kata seperti itu ternyata tidak mengubah kelas kata dasarnya. Artinya pun tidak berbeda dengan arti reduplikasi penuh, kecuali arti kata dasar numeralia. Untuk kata dasar numeralia, pengulangan itu berarti sekitar jumlah yang dinyatakan oleh bilangan yang menjadi kata dasarnya.

Contoh :

<i>suruk</i> 'ikat'	--->	<i>sesuruk</i> 'ikat-ikat'
<i>buen</i> 'baik'	--->	<i>bebuen</i> 'baik-baik'
<i>gelek</i> 'cepat'	--->	<i>gegelek</i> 'cepat-cepat'
<i>bungas</i> 'cantik'	- --->	<i>bebungas</i> 'cantik-cantik'
<i>rengin</i> 'dingin'	--->	<i>rerengin</i> 'dingin-dingin'
<i>jatus</i> 'seratus'	--->	<i>jejatus</i> 'seratus-seratus'
<i>deo</i> 'banyak'	- --->	<i>dedeo</i> 'banyak-banyak'
<i>doho</i> 'sedikit'	--->	<i>dedoho</i> 'sedikit-sedikit'
<i>di ni</i> 'dekat'	---	<i>dedini</i> 'dekat-dekat'

Dari contoh di atas, terlihat bahwa reduplikasi sebagian dalam bahasa Tawoyan mempunyai dua bentuk, yaitu pengulangan suku awal tanpa per-

ubahan dan dengan perubahan. Dalam bentuk kedua, terlihat adanya perubahan fonem vokal suku awal kata dasar yang bukan /e/ menjadi /e/ apabila konstruksi suku awal kata dasar KV (konsonan vokal).

2.4.3 Reduplikasi Berafiks

Reduplikasi berimbuhan terdapat juga dalam bahasa Tawoyan. Imbuhan yang terdapat pada reduplikasi terbatas jumlahnya, yaitu (be-) dan (de-). Reduplikasi jenis itu hanya berlaku bagi kelas kata dasar verba, adjektiva, dan numeralia.

Fungsi reduplikasi berimbuhan itu ialah mengubah kelas kata dasar yang bukan verba menjadi verba aktif dan pasif. Hal ini dikaitkan dengan makna prefiks /be-/.

Arti reduplikasi ini ialah lebih menegaskan makna kata dasar dan menyatakan pekerjaan atau tindakan seperti yang disebut oleh kata dasarnya.

Contoh :

<i>beley</i> 'lambat'	--->	<i>bebeley-beley</i> 'berlambat-lambat'
<i>bungas</i> 'bagus'	--->	<i>bebungas-bungas</i> 'menjadi lebih bagus'
<i>dolan</i> 'nyala'	--->	<i>bedolan-dolan</i> 'bernyala-nyala'
<i>jatus</i> 'seratus'	--->	<i>bejatus-jatus</i> 'beratus-ratus'
<i>ene</i> 'buat'	--->	<i>deene-ene</i> 'dibuat-buat'
<i>iduk</i> 'ambil'	--->	<i>deiduk-iduk</i> 'diambil-ambil'
<i>pusah</i> 'hapus'	--->	<i>depusah-pusah</i> 'dihapus-hapus'

2.5 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata yang mengandung suatu pengertian tertentu. Pengertian ini tidak menonjolkan arti setiap kata, tetapi membentuk suatu makna baru secara bersama-sama. Mengenai bentuk, fungsi, dan arti masing-masing konstruksi kata majemuk tidak ada suatu kepastian, selain apa yang terlihat dalam contoh.

Berdasarkan jenis kata yang dikemukakan di bagian awal bab ini, kata majemuk dalam bahasa Tawoyan dapat dibagi menjadi sepuluh kelompok dalam ragam konstruksi sebagai berikut.

1. Konstruksi Nomina dengan Nomina.

Contoh :

<i>isi</i> 'mata'	+	<i>odak</i> 'pisau'	--->	<i>isi odak</i> 'mata pisau'
<i>mate</i> 'mata'	+	<i>olo</i> 'hari'	--->	<i>mate olo</i> 'mata hari'
<i>poo</i> 'kaki'	+	<i>kamei</i> 'tangan'	--->	<i>poo kamei</i> 'kaki tangan'
<i>bowit</i> 'kail'	+	<i>bulan</i> 'bulan'	--->	<i>bowit bulan</i> 'kail bulan' = sejenis penyakit tenggorokan
<i>bowa</i> 'mulut'	+	<i>aseng</i> 'hati'	--->	<i>bowa aseng</i> 'mulut hati'

2. Konstruksi Nomina dengan Adjektiva

Contoh :

<i>ulun</i> 'orang'	+	<i>tuha</i> 'tua'	--->	<i>ulun tuha</i> 'orang tua'
<i>sao</i> 'istri'	+	<i>ure</i> 'muda'	--->	<i>sao ure</i> 'istri muda'
<i>kerusi</i> 'kursi'	+	<i>anoi</i> 'malas'	--->	<i>kerusi anoi</i> 'kursi malas'
<i>mate</i> 'mata'	+	<i>denem</i> 'gelap'	--->	<i>mate denem</i> 'mata gelap'

3. Konstruksi Nomina dengan Verba

Contoh :

<i>antai</i> 'tempat'	+	<i>tuet</i> 'duduk'	--->	<i>antai tuet</i> 'tempat duduk'
<i>meja</i> 'meja'	+	<i>kuman</i> 'makan'	--->	<i>meja kuman</i> 'meja makan'

<i>nekia</i> 'anak'	+	<i>onok</i> 'angkat'	--->	<i>nekia onok</i> 'anak angkat'
<i>antai</i> 'tempat'	+	<i>bekeruku</i> 'berkumpul'	--->	<i>antai bekeruku</i> 'tempat berkumpul'
<i>alan</i> 'jalan'	+	<i>ensit</i> 'lari'	--->	<i>alan ensit</i> 'jalan lari/keluar'

4. Konstruksi Verba dengan Verba

Contoh :

<i>simai</i> 'tukar'	+	<i>boli</i> 'beli'	--->	<i>simai boli</i> 'jual beli'
<i>losek</i> 'keluar'	+	<i>suma</i> 'masuk'	--->	<i>losek suma</i> 'keluar masuk'
<i>tulak</i> 'pergi'	+	<i>uli</i> 'pulang'	--->	<i>tulak uli</i> 'pulang pergi'
<i>lungkang</i> 'jatuh'	+	<i>buat</i> 'bangun'	--->	<i>lungkang buat</i> 'jatuh bangun'
<i>kuman</i> 'makan'	+	<i>turui</i> 'tidur'	--->	<i>kuman turui</i> 'makan tidur'

5. Konstruksi Verba dengan Adjektiva

Contoh :

<i>buyo</i> 'pergi'	+	<i>oro</i> 'jauh'	--->	<i>buyo oro</i> 'pergi jauh'
<i>sawi</i> 'datang'	+	<i>gelek</i> 'cepat'	--->	<i>sawi gelek</i> 'datang cepat'
<i>okan</i> 'makan'	+	<i>aus</i> 'habis'	--->	<i>okan aus</i> 'makan habis'
<i>enus</i> 'mandi'	+	<i>biso</i> 'basah'	--->	<i>enus biso</i> 'mandi basah'
<i>begawi</i> 'bekerja'	+	<i>behimat</i> 'keras'	--->	<i>begawi behimat</i> 'bekerja keras'

6. Konstruksi Verba dengan Nomina

Contoh :

<i>kuman</i> 'makan'	+	<i>riwut</i> 'angin'	--->	<i>kuman riwut</i> 'makan angin' (tak punya sesuatu untuk dimakan)
<i>engkat</i> 'angkat'	+	<i>kamei</i> 'tangan'	--->	<i>engkat kamei</i> 'angkat tangan'
<i>engkat</i> 'angkat'	+	<i>poo</i> 'kaki'	--->	<i>engkat poo</i> 'angkat kaki'
<i>suma</i> 'masuk'	+	<i>riwut</i> 'angin'	--->	<i>suma riwut</i> 'masuk angin'
<i>losek</i> 'keluar'	+	<i>panas</i> 'keringat'	--->	<i>losek panas</i> 'keluar keringat/ bekerja keras'

7. Konstruksi Adjektiva dengan Nomina

Contoh :

<i>gaya</i> 'besar'	+	<i>bowa</i> 'mulut'	--->	<i>gaya bowa</i> 'besar mulut'
<i>atos</i> 'panjang'	+	<i>kamei</i> 'tangan'	--->	<i>atos kamei</i> 'panjang tangan'
<i>layeng</i> 'panas'	+	<i>aseng</i> 'hati'	--->	<i>layeng aseng</i> 'panas hati'
<i>nare</i> 'sakit'	+	<i>aseng</i> 'hati'	--->	<i>nare aseng</i> 'sakit hati'
<i>pate</i> 'mati'	+	<i>iwey</i> 'liur'	--->	<i>pate iwey</i> 'hilang nafsu makan'

8. Konstruksi Adjektiva dengan Adjektiva

Contoh :

<i>denem</i> 'gelap'	+	<i>depi</i> 'gulita'	--->	<i>denem depi</i> 'gelap gulita'
<i>benyem</i> 'sunyi'	+	<i>bengok</i> 'senyap'	--->	<i>benyem bengok</i> 'sunyi senyap'

<i>maa</i> 'terang'	+	<i>melak</i> 'benderang'	--->	<i>maa melak</i> 'terang benderang'
<i>gaya</i> 'besar'	+	<i>kedi</i> 'kecil'	--->	<i>gaya kedi</i> 'besar kecil'
<i>gaya</i> 'besar'	+	<i>panyang</i> 'panjang'	--->	<i>gaya panyang</i> 'besar panjang'

9. Konstruksi Adjektiva dengan Verba

Contoh :

<i>renek</i> 'nyenyak'	+	<i>turui</i> 'tidur'	--->	<i>renek turui</i> 'nyenyak tidur'
<i>raweng</i> 'enak'	+	<i>kuman</i> 'makan'	--->	<i>raweng kuman</i> 'enak makan'
<i>layeng</i> 'panas'	+	<i>tuet</i> 'duduk'	--->	<i>layeng tuet</i> 'panas duduk'
<i>pees</i> 'keras'	+	<i>siup</i> 'tiup'	--->	<i>pees siup</i> 'keras tiup'

10. Konstruksi Adverbia dengan Adverbia*)

<i>tongidauh</i> 'kesana'	+	<i>tongehe</i> 'kemari'	--->	<i>tongiduh tongehe</i> 'kesana kemari'
<i>tane</i> 'besok'	+	<i>oloeray</i> 'lusa'	--->	<i>tane oloeray</i> 'besok lusa'
<i>taun</i> 'tahun'	+	<i>bayuh</i> 'dulu'	--->	<i>taun bayuh</i> 'tahun dulu'
<i>bayuh</i> 'dulu'	+	<i>baneh</i> 'kala'	--->	<i>bayuh baneh</i> 'dulu kala'
<i>pita</i> 'pagi'	+	<i>dengalem</i> 'kemarin'	--->	<i>pita dengalem</i> 'pagi kemarin'

Catatan *) Konstruksi adverbia dengan adverbia jarang ditemukan, khususnya karena adverbia yang menyatakan tempat biasanya didahului oleh preposisi yang merupakan morfem yang terpisah.

BAB III SINTAKSIS

Dalam bab ini akan diuraikan frasa, klausa, dan kalimat bahasa Tawoyan.

3.1 Frasa

Bentuk linguistik atau satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi disebut frasa.

Dari hasil analisis data yang diperoleh, dalam bagian ini akan diuraikan tentang pemerian unsur frasa, pemerian jenis frasa, dan pemerian struktur frasa.

3.1.1 Pemerian Unsur Frasa

Ditinjau dari segi unsur-unsur pembentukannya, frase dalam bahasa Tawoyan terdiri atas bagian-bagian berikut.

a. Frasa dengan unsur Nomina + Nomina

Contoh :

<i>engan wase</i>	'bunyi beliung'
<i>bua kayu</i>	'buah kayu'
<i>uma guru</i>	'ayah guru'
<i>belai Ahmat</i>	'rumah Ahmat'
<i>antai meresia</i>	'tempat manusia'

Unsur nomina yang pertama pada frasa di atas merupakan inti dan nomina yang kedua merupakan atributnya.

b. Frasa dengan Nomina + Yang + Verba

Contoh :

<i>uma rai ngebajak</i>	'ayah yang membajak'
<i>pakaian rai penahuk</i>	'pakaian yang dicuci'
<i>tana rai decangkul</i>	'tanah yang dicangkul'
<i>esa rai degoreng</i>	'ikan yang digoreng'
<i>ine rai sepahuk</i>	'ibu yang mencuci'

Frasa di atas terdiri atas nomina yang merupakan inti frasa, diikuti oleh rai 'yang' sebagai perangkai diikuti oleh verba yang merupakan atribut.

c. Frasa dengan Unsur Nomina + Adjektiva

Contoh :

<i>bawe ure</i>	'perempuan muda'
<i>batu gaya</i>	'batu besar'
<i>pepulu kedi</i>	'burung kecil'
<i>odak tarem</i>	'pisau tajam'
<i>kayu emmo</i>	'pohon tinggi'

Frasa di atas terdiri atas nomina yang merupakan inti frasa dan diikuti oleh adjektiva yang merupakan atributnya.

d. Frasa dengan Unsur Nomina + Kata Penunjuk

Contoh :

<i>ulun iro</i>	'orang itu'
<i>doyeng ehe</i>	'malam ini'
<i>jukung iduk</i>	'perahu sana'
<i>tuer iro</i>	'tunggal itu'
<i>belai ehe</i>	'rumah ini'

Frasa di atas terdiri atas nomina yang diikuti oleh kata penunjuk. Nomina adalah inti frasa dan kata penunjuk sebagai atributnya.

e. Frasa dengan Unsur Numeralia + Nomina

Contoh :

<i>erai pepulu</i>	'satu burung'
<i>sepuluh konge</i>	'sepuluh orang'

<i>due belai</i>	'dua rumah'
<i>turu bese</i>	'tujuh dayung'
<i>erai nekia</i>	'satu anak'

Frasa di atas terdiri atas numeralia yang diikuti oleh nomina. Numeralia merupakan atribut, sedangkan nomina yang mengikutinya adalah inti frasa, walaupun nomina yang menempati posisi depan.

f. Frasa dengan Unsur Verba + Nomina

Contoh :

<i>ngule pare</i>	'menanam padi'
<i>mengket niui</i>	'memanjat kelapa'
<i>nyaput esa</i>	'menangkap ikan'
<i>niang iko</i>	'ikut kamu'
<i>ngawat uma</i>	'menolong ayah'

Frasa di atas terdiri atas verba sebagai unsur inti yang diikuti oleh nomina yang menjadi objeknya.

g. Frasa dengan Unsur Verba + Adverbia

Contoh :

<i>mulus usang-usang</i>	'merebus lama-lama'
<i>ngerodoi pepees</i>	'berteriak nyaring-nyaring'
<i>malan gegelek</i>	'berjalan cepat-cepat'
<i>nyujut kuat-kuat</i>	'menarik kuat-kuat'
<i>paner sengkelohe</i>	'berbicara pelan-pelan'

Frasa di atas terdiri atas verba yang diikuti oleh adverbia. Verba berfungsi sebagai inti, sedangkan adjektiva menjadi atributnya.

h. Frasa dengan Unsur Nomina + Frasa Preposisi

Contoh :

<i>perabut tangar belai</i>	'perabot di rumah'
<i>esa tangar dano</i>	'ikan di danao'
<i>bawui tangar suang kabun</i>	'babi dalam kebun'
<i>buah tangar suang sunge</i>	'buaya dalam sungai'
<i>tekayo tangar suang juet</i>	'rusa dalam hutan'

Pada contoh di atas, nomina diikuti frasa preposisi. Nomina merupakan unsur inti frasa, sedangkan frasa preposisional berfungsi sebagai atributnya.

i. Frasa dengan Unsur Verba + Adverbia Waktu

Contoh :

<i>tulak doyeng</i>	'berangkat malam'
<i>tulak tane</i>	'berangkat besok'
<i>sawi enne</i>	'datang nanti'
<i>ruko pita</i>	'bangun pagi'
<i>sawi olo ehe</i>	'datang hari ini'

Frasa di atas terdiri atas verba sebagai unsur inti, yang diikuti oleh adverbia sebagai unsur atributnya.

j. Frasa dengan Unsur Verba + Verba

Contoh :

<i>ngoit tulak</i>	'mengajak pergi'
<i>ngoit bulo</i>	'mengajak berkelahi'
<i>tulak turui</i>	'pergi tidur'
<i>malan mowit</i>	'pergi memancing'
<i>uli kasu</i>	'pulang berburu'

Frasa di atas terdiri atas verba diikuti oleh verba. Verba yang pertama adalah unsur inti frasa, sedangkan verba yang mengikutinya berfungsi sebagai atributnya.

k. Frasa dengan Verba + Numeralia

Contoh :

<i>ngoteu uras</i>	'mengetam semua'
<i>ngiai erai pasang</i>	'menjual sepasang'
<i>ngonok erai bua</i>	'minta sebuah'
<i>moli sepuluh</i>	'membeli sepuluh'
<i>numuk due antu</i>	'menombak dua ekor'

Frasa di atas terdiri atas verba yang diikuti oleh numeralia. Unsur kata kerja sebagai inti frasa, sedangkan unsur kata bilangan sebagai atributnya.

l. Frasa dengan Unsur Verba + Frasa Preposisional

Contoh :

<i>jakat tengar ehe</i>	'berdiri di sini'
-------------------------	-------------------

<i>tulak tong iduh</i>	'berangkat ke sana'
<i>kuman tangar warung</i>	'makan di warung'
<i>enus tangar sunge</i>	'mandi di sungai'
<i>tuet tai suang / ukung</i>	'duduk di dalam perahu'

Frasa di atas terdiri atas verba yang diikuti oleh frasa preposisional. Unsur verba sebagai inti frasa, sedangkan preposisi yang mengikutinya sebagai atribut dari verba itu.

m. Frasa dengan Unsur Adjektiva + Adjektiva

Contoh :

<i>panyang gaya</i>	'panjang besar'
<i>benyem bengok</i>	'sunyi senyap'
<i>gaya kedi</i>	'besar kecil'
<i>gelek peda</i>	'besar kecil'
<i>ensem mamis</i>	'asam manis'

Frasa di atas terdiri atas adjektiva yang diikuti oleh adjektiva juga. Adjektiva yang pertama adalah inti frasa, sedangkan adjektiva yang mengikutinya sebagai atributnya.

n. Frasa dengan Adjektiva + Nomina

Contoh :

<i>layeng unuk</i>	'panas badan'
<i>pate iwei</i>	'hilang selera'
<i>nare aseng</i>	'sakit hati'
<i>gaya utek</i>	'besar kepala'
<i>buen aseng</i>	'baik hati'

Frasa di atas terdiri atas unsur adjektiva yang diikuti oleh nomina. Adjektiva berfungsi sebagai inti frasa, sedangkan unsur nomina yang mengikutinya adalah atributnya.

o. Frasa dengan Unsur Adjektiva + Adverbia Waktu

Contoh :

<i>dongo nekelek</i>	'sakit sebentar'
<i>burei nekelek</i>	'pucat sebentar'
<i>hojok one</i>	'sudah dulu'
<i>sanang odi</i>	'senang kemudian'
<i>mati enne</i>	'mati nanti'

Frasa di atas terdiri atas unsur adjektiva yang diikuti oleh adverbia waktu berfungsi sebagai inti frasa, sedangkan adverbia yang mengikutinya adalah atributnya.

p. Frasa dengan Unsur Adjektiva + Frasa Preposisional

Contoh :

<i>mehias tai tengawe</i>	'rajin di hadapan'
<i>buen tai ongon</i>	'baik di luar'
<i>boto tai suang</i>	'buruk di dalam'
<i>ensak tai tonar</i>	'matang di pohon'
<i>layeng tai suang</i>	'panas di dalam'

Frasa diatas terdiri atas unsur adjektiva yang diikuti oleh frasa preposisional. Adjektiva berfungsi sebagai inti frasa diikuti oleh frasa preposisional yang berfungsi sebagai atributnya.

q. Frasa dengan Unsur Adjektiva + Adverbia Tingkat

Contoh :

<i>layeng bebene</i>	'panas sekali'
<i>semori bebene</i>	'asam sekali'
<i>belei bebene</i>	'lambat sekali'
<i>bungas bebene</i>	'cantik sekali'
<i>burei bebene</i>	'pucat sekali'

Frasa di atas terdiri atas unsur adjektiva yang diikuti oleh adverbia tingkat. Adjektiva sebagai inti frasa, sedangkan adverbia tingkat yang mengikutinya adalah atributnya.

r. Frasa dengan Unsur Preposisi + Nomina

Contoh :

<i>tangar suang belai</i>	'di dalam rumah'
<i>tangar munan saing</i>	'di atas bukit'
<i>tangar dano</i>	'di danau'
<i>tangar belai</i>	'di rumah'
<i>tong sekolah</i>	'ke sekolah'

Frasa di atas terdiri atas preposisi yang diikuti oleh nomina. Preposisi dalam frasa ini berfungsi sebagai penanda, sedangkan nomina yang mengikutinya berfungsi sebagai gandar atau petanda.

s. Frasa dengan Unsur Adverbial Waktu + Adverbial Waktu

Contoh :

<i>pita dengalem</i>	'pagi kemarin'
<i>doyeng ideh</i>	'tadi malam'
<i>sindreu enne</i>	'nanti sore'
<i>pita tane</i>	'pagi besok'
<i>botuk olo dengalem</i>	'kemarin siang'

Frasa di atas terdiri atas adverbial waktu yang diikuti pula oleh adverbial waktu. Adverbial waktu yang pertama sebagai inti frasa, sedangkan adverbial waktu yang berikutnya adalah atributnya.

t. Frasa dengan Unsur Numeralia Kelipatan + Verba

Contoh :

<i>sinai kali tanyu</i>	'sekali dayung'
<i>sinai kali sipet</i>	'sekali sumpit'
<i>due kali sawi</i>	'dua kali datang'
<i>tohu kali taper</i>	'tiga kali suap'
<i>opat kali isep</i>	'empat kali minum'

Frasa di atas terdiri atas unsur numeralia kelipatan diikuti oleh verba. Unsur numeralia kelipatan adalah atribut, sedangkan verba yang mengikutinya adalah inti frasa. Ini merupakan kebalikan dari hukum DM.

3.1.2 Pemerian Jenis Frasa

Jenis frasa dalam bahasa Tawoyan dibedakan berdasarkan jenis kata yang menjadi inti frasa atau direktifnya. Berdasarkan data-data yang ada, jenis-jenis frasa dalam bahasa Tawoyan ini adalah sebagai berikut .

a. Frasa Nomina Nominal

Yang dimaksud dengan frasa nominal, yaitu frasa yang unsur intinya terdiri atas nomina. Frasa nomina ini mungkin beratribut nomina, verba atau kata-kata lain.

Contoh :

<i>uma Guru</i>	'bapak guru'
<i>batu gaya</i>	'batu besar'
<i>pepulu kedi</i>	'burung kecil'
<i>ulun iro</i>	'orang itu'
<i>belai Antai</i>	'rumah Antai'

Contoh di atas membuktikan bahwa frasa nominal dapat terdiri atas nomina sebagai inti dan dapat diikuti oleh nomina, dan adjektiva sebagai atributnya. Tidak selamanya inti frasa terletak pada posisi akhir sebuah frasa seperti dalam contoh terdahulu tentang frasa dengan unsur numeralia + nomina. (lihat butir e di atas).

b. Frasa Verbal

Yang dimaksud dengan frasa verbal ialah frasa yang intinya terdiri atas verba. Frasa ini mempunyai atribut nomina, verba dan dapat juga beratribut beberapa kelas kata lain.

Contoh :

<i>awe mengket</i>	'tidak memanjat'
<i>haot kuman nahi</i>	'telah makan'
<i>kakan enus selangui</i>	'akan mandi'

Semua contoh frasa di atas mempunyai inti verba yang letaknya pada awal frasa. Nomina, verba, dan numeralia yang mengikutinya merupakan akibat.

Pada bagian contoh yang lain, kita juga menjumpai kelas kata lain seperti preposisi, adjektiva, dan adverbial waktu yang merupakan atribut frasa verbal.

c. Frasa Adjektival

Frasa adjektival ialah frasa yang intinya terdiri atas adjektiva. Atribut frasa ini dapat terdiri atas berbagai jenis kata yang lain.

Contoh :

<i>rajin pintar</i>	'tekun cerdas'
<i>adil sanang</i>	'adil makmur'
<i>berasih lukun buen</i>	'bersih dan teratur'
<i>rajin bebene</i>	'rajin sekali'
<i>tau bebene</i>	'pandai sekali'

Contoh di atas membuktikan bahwa frasa adjektiva dapat beratribut adjektiva dan adverbial.

d. Frasa Preposisional

Yang dimaksud dengan frasa preposisional ialah frasa yang unsur direktifnya ialah preposisi, yang unsur gandarnya terdiri atas nomina.

Contoh :

<i>tangar suang sunge</i>	'di dalam sungai'
---------------------------	-------------------

<i>tangar sekolah</i>	'di sekolah'
<i>tangar gereja</i>	'di gereja'
<i>neke juet</i>	'dari hutan'
<i>tong kabun</i>	'ke kebun'

e. Frasa Adverbial Waktu

Yang dimaksud dengan frasa adverbial waktu ialah frasa yang menerangkan atau menyatakan waktu. Atributnya terdiri atas adverbial tambahan atau adverbial waktu.

Contoh :

<i>dengalem sindreu</i>	'kemarin sore'
<i>tane sindreu</i>	'besok sore'
<i>pita ideh</i>	'pagi tadi'
<i>engkar iro lei</i>	'seketika itu juga'
<i>nekelek eso</i>	'sebentar lagi'

f. Frasa Numeralia

Yang dimaksud dengan frasa numeralia ialah frasa yang unsur intinya terdiri atas numeralia. Atributnya dapat terdiri atas nomina, verba, dan adjektiva.

Contoh :

<i>sinai kali tolen</i>	'sekali teguk'
<i>erai uma</i>	'satu ayah'
<i>sinai kali mati</i>	'sekali mati'
<i>due kali tameh</i>	'dua kali tambah'
<i>sinai kali sala</i>	'sekali salah'

Contoh di atas membuktikan bahwa frasa numeralia berinti numeralia dan atributnya dapat terdiri dari nomina, verba, dan adjektiva.

3.1.3 Pemerian Struktur Frasa

Struktur frasa dianalisis berdasarkan dua hal, yaitu berdasarkan letak unsur-unsurnya dan berdasarkan hubungan fungsionalnya.

3.1.3.1 Struktur Frasa Berdasarkan letak Unsur-unsurnya

Ditinjau dari letak unsur-unsur pembentuknya, frasa dalam bahasa Tawoyan dapat dibagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama adalah frasa yang sejalan dengan hukum DM, yaitu unsur yang diterangkan diikuti oleh

unsur yang menerangkan. Bagian yang kedua adalah kebalikan dari hukum DM. Untuk jelasnya, dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1.3.1.1 Frasa yang Sejalan dengan Hukum DM.

Ditinjau dari letak unsur-unsur pembentuknya, frasa dapat disusun sebagai berikut.

a. Frasa Nominal

1. Frasa Nominal Paduan Nomina dengan Nomina.

Contoh :

<i>pagar pering</i>	'pagar bambu'
<i>bua duyan</i>	'buah durian'
<i>batang lite</i>	'pohon karet'
<i>anak buah</i>	'anak buaya'
<i>tupi uwe</i>	'topi rotan'

Contoh di atas membuktikan bahwa nomina yang pertama merupakan unsur yang diterangkan oleh unsur nomina yang kedua. Dengan perkataan lain, nomina yang pertama merupakan unsur yang diterangkan, sedangkan nomina yang kedua merupakan unsur yang menerangkan.

2. Frasa Nominal Paduan Nomina dengan Adjektiva

Contoh :

<i>koko gila</i>	'anjing gila'
<i>nekie bungas</i>	'anak manis'
<i>danum ketang</i>	'air surut'
<i>bua gaya</i>	'buah besar'
<i>jukung kedi</i>	'perahu kecil'

Contoh frasa di atas terdiri atas nomina yang diikuti oleh adjektiva. Nomina yang menempati posisi depan adalah unsur yang diterangkan (D), sedangkan adjektiva yang mengikutinya adalah unsur yang menerangkan (M).

3. Frasa Nomina Paduan dengan Verba

Contoh :

<i>jagung bulus</i>	'jagung rebus'
<i>piak nolui</i>	'ayam bertelur'
<i>kamar ennus</i>	'kamar mandi'

<i>sabun pahuk</i>	'sabun cuci'
<i>danum isep</i>	'air minum'

Contoh frasa di atas adalah frasa nominal yang merupakan paduan nomina yang merupakan unsur yang diterangkan (D) dan verba yang mengikuti nomina sebagai unsur yang menerangkan (M).

4. Frasa Nominal Paduan Nomina dengan Numeralia

Contoh :

<i>nekia due</i>	'anak dua'
<i>sao erai</i>	'istri satu'
<i>bene erai</i>	'suami satu'
<i>jukung opat</i>	'perahu empat'
<i>poo tolu</i>	'kaki tiga'

Contoh tersebut di atas adalah frasa nominal yang merupakan paduan nomina yang diterangkan (D) dan diikuti oleh numeralia yang menerangkan (M).

5. Frasa Nominal Paduan Nomina dengan Kata Penunjuk

Contoh :

<i>doha iro</i>	'tombak itu'
<i>sipet ehe</i>	'sumpit ini'
<i>kelabet iro</i>	'perisai itu'
<i>pepulu ehe</i>	'burung ini'
<i>manau iduh</i>	'mandau sana'

Contoh frasa di atas adalah frasa nominal yang merupakan paduan nomina dengan kata penunjuk. Nomina yang menempati posisi depan diterangkan (D) oleh kata yang penunjuk yang mengikuti unsur nomina tersebut. Dengan kata lain, kata penunjuk adalah unsur yang menerangkan (M) nomina yang ada depannya.

b. Frasa Verbal

1. Frasa Verbal Paduan Verba dengan Verba.

Contoh :

<i>tulak kasu</i>	'pergi berburu'
<i>ngoit tulak</i>	'mengajak pergi'
<i>sawi ngudik</i>	'datang mengambil'

<i>jungkit mutik</i>	'jongkok memungut'
<i>ngawat neau</i>	'membantu memeriksa'

Frasa di atas adalah frasa verbal yang merupakan paduan verba dengan verba. Verba yang pertama diterangkan (D) oleh verba yang kedua. Verba yang kedua menerangkan (M) verba yang diikutinya.

2. Frasa Verbal Paduan Verba dengan Adverbia

Contoh :

<i>neken pisit-pisit</i>	'memegang erat-erat'
<i>ngedinga bebujur</i>	'memperhatikan sungguh-sungguh'
<i>ngerodoi pepees</i>	'berteriak nyaring-nyaring'
<i>sekonis begamat</i>	'berbisik pelan-pelan'
<i>begawi heka</i>	'bekerja keras'

Frasa di atas adalah frasa verbal yang merupakan paduan verba dengan adjektiva. Verba yang berada pada posisi depan diterangkan (D) oleh adjektiva yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, adjektiva tersebut menerangkan (M) verba yang di depannya.

3. Frasa Verbal Paduan dengan Adverbia Waktu

Contoh :

<i>sawi nekelek</i>	'datang sebentar'
<i>uli tane</i>	'pulang besok'
<i>tulak nehe</i>	'berangkat sekarang'
<i>took nehe</i>	'panggil sekarang'
<i>suma pita</i>	'masuk pagi'

Frasa di atas adalah frasa verbal yang merupakan paduan verba dengan adverbia waktu. Waktu merupakan unsur yang diterangkan (D) oleh verba waktu. Dengan perkataan lain, adverbia waktu menerangkan (M) verba yang mendahuluinya.

c. Frasa Adjektival

1. Frasa Adjektival Paduan Adjektiva dengan Nomina

Contoh :

<i>kapar upak</i>	'tebal kulit'
<i>kédi unuk</i>	'kecil badan'
<i>gaya ensoi</i>	'besar biji'

<i>nare utek</i>	'sakit kepala'
<i>panyang balo</i>	'panjang rambut'

Frasa di atas adalah frasa adjektival yang merupakan paduan adjektiva dengan nomina. Adjektiva diterangkan (D) oleh nomina yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, unsur numeralia menerangkan (M) unsur adjektiva yang mendahuluinya.

2. Frasa Adjektival Paduan Adjektiva dengan Adverbial Tingkat

Contoh :

<i>oro bebene</i>	'jauh sekali'
<i>gaya bebene</i>	'besar sekali'
<i>nare bebene</i>	'sakit sekali'
<i>lelep bebene</i>	'dalam sekali'
<i>lome bebene</i>	'lembut sekali'

Frasa di atas adalah frasa adjektival yang merupakan paduan adjektiva dengan adverbial tingkat. Adjektiva diterangkan (D) adalah adverbial tingkat. Dengan perkataan lain, adverbial tingkat menerangkan (M) adjektiva yang mendahuluinya.

3. Frasa Adjektival Paduan Adjektiva dengan Adverbial Waktu

Contoh :

<i>susah one</i>	'susah dulu'
<i>sanang odi</i>	'senang kemudian'
<i>keci one</i>	'kecil dulu'
<i>sanang nekelek</i>	'senang sebentar'
<i>nare nekelek</i>	'sakit sebentar'

Frasa sifat di atas merupakan paduan adjektiva dengan adverbial waktu. Verba diterangkan (D) oleh kata adverbial waktu yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, adverbial waktu menerangkan (M) unsur adjektiva yang mendahuluinya.

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa adjektival yang sejalan dengan hukum DM dapat terdiri atas paduan adjektiva dengan nomina, adverbial tingkat, dan adverbial waktu.

d. Frasa Adverbial Waktu

Frasa adverbial yang menyatakan waktu sejalan dengan struktur DM seperti pada contoh berikut.

<i>jungkit mutik</i>	'jongkok memungut'
<i>ngawat neau</i>	'membantu memeriksa'

Frasa di atas adalah frasa verbal yang merupakan paduan verba dengan verba. Verba yang pertama diterangkan (D) oleh verba yang kedua. Verba yang kedua menerangkan (M) verba yang diikutinya.

2. Frasa Verbal Paduan Verba dengan Adverbial

Contoh :

<i>neken pisit-pisit</i>	'memegang erat-erat'
<i>ngedinga bebujur</i>	'memperhatikan sungguh-sungguh'
<i>ngerodoi pepees</i>	'berteriak nyaring-nyaring'
<i>sekonis begamat</i>	'berbisik pelan-pelan'
<i>begawi heka</i>	'bekerja keras'

Frasa di atas adalah frasa verbal yang merupakan paduan verba dengan adjektiva. Verba yang berada pada posisi depan diterangkan (D) oleh adjektiva yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, adjektiva tersebut menerangkan (M) verba yang di depannya.

3. Frasa Verbal Paduan dengan Adverbial Waktu

Contoh :

<i>sawi nekelek</i>	'datang sebentar'
<i>uli tane</i>	'pulang besok'
<i>tulak nehe</i>	'berangkat sekarang'
<i>took nehe</i>	'panggil sekarang'
<i>suma pita</i>	'masuk pagi'

Frasa di atas adalah frasa verbal yang merupakan paduan verba dengan adverbial waktu. Waktu merupakan unsur yang diterangkan (D) oleh verba waktu. Dengan perkataan lain, adverbial waktu menerangkan (M) verba yang mendahuluinya.

c. Frasa Adjektival

1. Frasa Adjektival Paduan Adjektiva dengan Nomina

Contoh :

<i>kapar upak</i>	'tebal kulit'
<i>kedi unuk</i>	'kecil badan'
<i>gaya ensoi</i>	'besar biji'

<i>nare utek</i>	'sakit kepala'
<i>panyang balo</i>	'panjang rambut'

Frasa di atas adalah frasa adjektival yang merupakan paduan adjektiva dengan nomina. Adjektiva diterangkan (D) oleh nomina yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, unsur numeralia menerangkan (M) unsur adjektiva yang mendahuluinya.

2. Frasa Adjektival Paduan Adjektiva dengan Adverbial Tingkat

Contoh :

<i>oro bebene</i>	'jauh sekali'
<i>gaya bebene</i>	'besar sekali'
<i>nare bebene</i>	'sakit sekali'
<i>lelep bebene</i>	'dalam sekali'
<i>lome bebene</i>	'lembut sekali'

Frasa di atas adalah frasa adjektival yang merupakan paduan adjektiva dengan adverbial tingkat. Adjektiva diterangkan (D) adalah adverbial tingkat. Dengan perkataan lain, adverbial tingkat menerangkan (M) adjektiva yang mendahuluinya.

3. Frasa Adjektival Paduan Adjektiva dengan Adverbial Waktu

Contoh :

<i>susah one</i>	'susah dulu'
<i>sanang odi</i>	'senang kemudian'
<i>kedu one</i>	'kecil dulu'
<i>sanang nekelek</i>	'senang sebentar'
<i>nare nekelek</i>	'sakit sebentar'

Frasa sifat di atas merupakan paduan adjektiva dengan adverbial waktu. Verba diterangkan (D) oleh kata adverbial waktu yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, adverbial waktu menerangkan (M) unsur adjektiva yang mendahuluinya.

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa adjektival yang sejalan dengan hukum DM dapat terdiri atas paduan adjektiva dengan nomina, adverbial tingkat, dan adverbial waktu.

d. Frasa Adverbial Waktu

Frasa adverbial yang menyatakan waktu sejalan dengan struktur DM seperti pada contoh berikut.

Contoh :

<i>ene doyeng</i>	'nanti malam'
<i>tane pita</i>	'besok pagi'
<i>tane sindreu</i>	'besok sore'
<i>botuk olo ngalem</i>	'kemarin siang'
<i>sendreu ene</i>	'nanti sore'

Contoh di atas adalah frasa yang menerangkan waktu yang terdiri atas paduan adverbial waktu dengan adverbial waktu. Adverbial waktu yang pertama merupakan unsur yang diterangkan (D) oleh unsur kata keterangan waktu yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, adverbial waktu yang kedua adalah unsur yang menerangkan (M) adverbial waktu di depannya.

Demikianlah pemerian struktur frasa bahasa Tawoyan yang sejalan dengan struktur DM, berdasarkan data yang diperoleh.

3.1.3.1.2 Frasa Kebalikan Hukum DM

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Tawoyan tidak banyak ditemukan frasa yang berstruktur kebalikan hukum DM. Kelompok frasa yang berstruktur kebalikan hukum DM dalam bahasa Tawoyan hanya ditemukan dalam frasa nominal, yaitu sebagai berikut.

a. Frasa Nominal Paduan Adjektiva dengan Nomina

Contoh :

<i>buen aseng</i>	'baik hati'
<i>gaya karut</i>	'besar baju'

Frasa di atas adalah frasa nominal yang merupakan paduan adjektiva dengan nomina. Adjektiva menerangkan (M) nomina. Dengan perkataan lain, dalam contoh di atas tidak dapat jelas bahwa nomina diterangkan adjektiva yang mendahuluinya.

Frasa nomina yang berstruktur MD ini berkaitan dengan maknanya yang merupakan makna konotatif, seperti 'besar kepala' dan 'panjang tangan' dalam bahasa Indonesia.

b. Frasa Nominal Paduan Numeralia dengan Nomina

Contoh :

<i>tolu ikui pepulu</i>	'tiga ekor burung'
<i>due konge nekia</i>	'dua orang anak'

<i>sepuluh jukung</i>	'sepuluh perahu'
<i>lima anu buah</i>	'lima ekor buaya'
<i>erai kilo gula</i>	'satu kilo gula'

Frasa di atas adalah frasa nominal yang merupakan paduan numeralia dengan nomia. Numeralia menerangkan (M) nomina yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, nomina diterangkan (D) oleh numeralia yang mendahuluinya.

Dalam bahasa Tawoyan, struktur di atas dapat juga dipertukarkan dengan struktur DM. Struktur *tolu ikui pepulu* dapat juga dibalik menjadi *pepulu tolu ikui*. Kedua frasa itu mempunyai makna yang sama.

3.1.3.2 Struktur Frasa Berdasarkan Hubungan Fungsional

Pada bagian di atas, telah diuraikan struktur frasa berdasarkan letak unsur-unsurnya. Berikut ini akan diuraikan struktur frasa berdasarkan hubungan fungsionalnya.

Berdasarkan hubungan fungsionalnya, struktur frasa dalam bahasa Tawoyan dapat dibagi dua tipe, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik.

Yang dimaksudkan dengan tipe konstruksi endosentrik ialah struktur frasa yang salah satu atau semua unsur langsungnya memiliki fungsi yang sama dengan seluruh frasa itu.

Tipe konstruksi eksosentrik ialah struktur frasa yang tiap-tiap unsur langsungnya memiliki fungsi yang tidak sama/berbeda dengan keseluruhan frasa itu.

3.1.3.2.1 Tipe Konstruksi Endosentrik

Tipe konstruksi frasa endosentrik ini dibagi atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Tipe konstruksi endosentrik yang atributif;
- b. Tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif;
- c. Tipe konstruksi endosentrik yang apositif.

a. Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik yang Atributif

Yang dimaksud dengan frasa endosentrik yang atributif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai atribut bagi unsur lainnya dan sebagai inti dari keseluruhan frasa. Jadi, fungsi frasa ini sama dengan fungsi unsur lainnya.

Ditinjau dari jenis kata pembentuknya, frasa ini dapat dibagi lagi atas beberapa bagian sebagai berikut.

Contoh :

<i>ene doyeng</i>	'nanti malam'
<i>tane pita</i>	'besok pagi'
<i>tane sindreu</i>	'besok sore'
<i>botuk olo ngalem</i>	'kemarin siang'
<i>sendreu ene</i>	'nanti sore'

Contoh di atas adalah frasa yang menerangkan waktu yang terdiri atas paduan adverbia waktu dengan adverbia waktu. Adverbia waktu yang pertama merupakan unsur yang diterangkan (D) oleh unsur kata keterangan waktu yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, adverbia waktu yang kedua adalah unsur yang menerangkan (M) adverbia waktu di depannya.

Demikianlah pemerian struktur frasa bahasa Tawoyan yang sejalan dengan struktur DM, berdasarkan data yang diperoleh.

3.1.3.1.2 Frasa Kebalikan Hukum DM

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Tawoyan tidak banyak ditemukan frasa yang berstruktur kebalikan hukum DM. Kelompok frasa yang berstruktur kebalikan hukum DM dalam bahasa Tawoyan hanya ditemukan dalam frasa nominal, yaitu sebagai berikut.

a. Frasa Nominal Paduan Adjektiva dengan Nomina

Contoh :

<i>buen aseng</i>	'baik hati'
<i>gaya karut</i>	'besar baju'

Frasa di atas adalah frasa nominal yang merupakan paduan adjektiva dengan nomina. Adjektiva menerangkan (M) nomina. Dengan perkataan lain, dalam contoh di atas tidak dapat jelas bahwa nomina diterangkan adjektiva yang mendahuluinya.

Frasa nomina yang berstruktur MD ini berkaitan dengan maknanya yang merupakan makna konotatif, seperti 'besar kepala' dan 'panjang tangan' dalam bahasa Indonesia.

b. Frasa Nominal Paduan Numeralia dengan Nomina

Contoh :

<i>tolu ikui pepulu</i>	'tiga ekor burung'
<i>due konge nekia</i>	'dua orang anak'

<i>sepuluh jukung</i>	'sepuluh perahu'
<i>lima anu buah</i>	'lima ekor buaya'
<i>erai kilo gula</i>	'satu kilo gula'

Frasa di atas adalah frasa nominal yang merupakan paduan numeralia dengan nomia. Numeralia menerangkan (M) nomina yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, nomina diterangkan (D) oleh numeralia yang mendahuluinya.

Dalam bahasa Tawoyan, struktur di atas dapat juga dipertukarkan dengan struktur DM. Struktur *tolu ikui pepulu* dapat juga dibalik menjadi *pepulu tolu ikui*. Kedua frasa itu mempunyai makna yang sama.

3.1.3.2 Struktur Frasa Berdasarkan Hubungan Fungsional

Pada bagian di atas, telah diuraikan struktur frasa berdasarkan letak unsur-unsurnya. Berikut ini akan diuraikan struktur frasa berdasarkan hubungan fungsionalnya.

Berdasarkan hubungan fungsionalnya, struktur frasa dalam bahasa Tawoyan dapat dibagi dua tipe, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik.

Yang dimaksudkan dengan tipe konstruksi endosentrik ialah struktur frasa yang salah satu atau semua unsur langsungnya memiliki fungsi yang sama dengan seluruh frasa itu.

Tipe konstruksi eksosentrik ialah struktur frasa yang tiap-tiap unsur langsungnya memiliki fungsi yang tidak sama/berbeda dengan keseluruhan frasa itu.

3.1.3.2.1 Tipe Konstruksi Endosentrik

Tipe konstruksi frasa endosentrik ini dibagi atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Tipe konstruksi endosentrik yang atributif;
- b. Tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif;
- c. Tipe konstruksi endosentrik yang apositif.

a. Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik yang Atributif

Yang dimaksud dengan frasa endosentrik yang atributif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai atribut bagi unsur lainnya dan sebagai inti dari keseluruhan frasa. Jadi, fungsi frasa ini sama dengan fungsi unsur lainnya.

Ditinjau dari jenis kata pembentuknya, frasa ini dapat dibagi lagi atas beberapa bagian sebagai berikut.

1. Frasa Nominal dengan Atribut Nomina

Contoh :

<i>danum sunge</i>	'air sungai'
<i>kerusi uwe</i>	'kursi rotan'
<i>anak piak</i>	'anak ayam'
<i>tolui buah</i>	'telur buaya'
<i>danum uran</i>	'air hujan'

Pada contoh frasa di atas, inti frasa berupa nomina yang pertama, sedangkan nomina yang kedua merupakan atributnya.

2. Frasa Nomina dengan Atribut Verba

Contoh :

<i>puti goreng</i>	'pisang goreng'
<i>itik tuna</i>	'itik panggang'
<i>danum isep</i>	'air minum'
<i>sabun pahuk</i>	'sabun cuci'
<i>esa tuna</i>	'ikan bakar'

Pada contoh di atas yang merupakan inti frasa berupa nomina, sedangkan verba yang mengikutinya adalah atributnya.

3. Frasa Nominal dengan Atribut Numeralia

Contoh :

<i>bulan due belas</i>	'bulan dua belas'
<i>bulan erai</i>	'bulan satu'
<i>anak opat</i>	'anak empat'
<i>poo erai</i>	'kaki satu'
<i>mate opat</i>	'mata empat'

Pada contoh frasa di atas, inti frasa berupa nomina, sedangkan numeralia yang mengikutinya merupakan atributnya.

4. Frasa Nominal dengan Atribut Adjektiva

Contoh :

<i>jukung kedi</i>	'perahu kecil'
<i>itik tuha</i>	'nenek tua'
<i>karut bio</i>	'baju baru'
<i>kayu gaya</i>	'pohon besar'
<i>taun boi</i>	'tahun baru'

Pada contoh frasa di atas, inti frasa adalah nomina, sedangkan adjektiva yang mengikutinya merupakan atributnya.

5. Frasa Nominal dengan Atribut Kata Penunjuk

Contoh :

<i>ulun iro</i>	'orang itu'
<i>sipet ehe</i>	'sumpit ini'
<i>jukung iro</i>	'perahu itu'
<i>odak ehe</i>	'parang ini'
<i>belai iduh</i>	'rumah sana'

Pada contoh di atas, inti frasa berupa nomina, sedangkan pronomina penunjuk yang mengikutinya adalah atributnya.

6. Frasa Verbal dengan Atribut Verba

Contoh :

<i>tulak nyangkul</i>	'pergi menyangkul'
<i>uli kasu</i>	'pulang berburu'
<i>tulak ennus</i>	'pergi mandi'
<i>ennus selangui</i>	'mandi berenang'
<i>malan nasu</i>	'pergi menyusul'

Pada contoh di atas, verba yang pertama merupakan inti frasa, sedangkan verba yang kedua merupakan atributnya.

7. Frasa Adjektival dengan Atribut Verba

Contoh :

<i>mehias begawi</i>	'rajin bekerja'
<i>panai selangui</i>	'pintar berenang'
<i>enoi ennus</i>	'malas mandi'
<i>poye turui</i>	'susah tidur'
<i>belel bepaner</i>	'lambat bicara'

Pada contoh di atas, adjektiva merupakan inti frasa, sedangkan verba yang mengikutinya merupakan atributnya.

8. Frasa Adjektival dengan Atribut Adverbia Tingkat

Contoh :

<i>lelep bebene</i>	'dalam sekali'
---------------------	----------------

<i>gaya bebene</i>	'besar sekali'
<i>kedi bebene</i>	'kecil sekali'
<i>enta bebene</i>	'mentah sekali'
<i>ensak bebene</i>	'masak sekali'

Pada contoh frasa di atas, verba merupakan inti frasa. Adverbia sifat yang mengikutinya merupakan atributnya.

b. Tipe Konstruksi yang Koordinatif

Yang dimaksud dengan frasa konstruksi endosentrik koordinatif adalah frasa yang setiap unsur langsungnya merupakan inti. Frasa ini mempunyai inti ganda dan keseluruhan frasa ini berfungsi sama dengan unsur langsungnya.

Ditinjau dari kelas kata yang membentuknya, frasa itu dibagi dalam beberapa jenis sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

1. Frasa Nominal Paduan Nomina dengan Nomina

Contoh :

<i>kakah itak</i>	'kakek nenek'
<i>bane sao</i>	'suami istri'
<i>ine uma</i>	'ibu bapak'
<i>tuken ani</i>	'kakak adik'
<i>belai natar</i>	'rumah pekarangan'

Pada contoh frasa di atas, nomina yang pertama dan nomina yang kedua berkedudukan setingkat. Kedua nomina itu merupakan inti frasa.

2. Frasa Nominal Paduan Nomina dengan Nomina yang Dipadukan oleh Konjungsi

Contoh :

<i>buku lukun potlot</i>	'buku dan pensil'
<i>bane lukun sao</i>	'suami dan istri'
<i>biang lukun buah</i>	'beruang dan buaya'
<i>ine uma</i>	'ibu bapak'
<i>tuken ani</i>	'kakak adik'
<i>belai natar</i>	'rumah pekarangan'

Pada contoh frasa di atas, nomina yang pertama dan nomina yang kedua berkedudukan setingkat. Kedua nomina itu merupakan inti frasa.

2. Frasa Nominal Paduan Nomina dengan Nomina yang Dipadukan oleh Konjungsi

Contoh :

<i>buku lukun potlot</i>	'buku dan pensil'
<i>bane lukun sao</i>	'suami dan istri'
<i>biang lukun buah</i>	'beruang dan buaya'
<i>bunge lukun bua</i>	'ibu bapak'
<i>uma lukun ine</i>	'kaka adik'

Pada contoh frasa di atas, nomina yang pertama dan nomina yang kedua dirangkaikan oleh sebuah konjungsi. Kedua nomina itu merupakan inti frasa.

3. Frasa Adjektival Paduan Adjektiva dengan Adjektiva

Contoh :

<i>susah seranta</i>	'susah payah'
<i>bura seah</i>	'putih bersih'
<i>panyang gaya</i>	'panjang besar'
<i>bonok udok</i>	'gagah berani'

Pada contoh frasa di atas, adjektiva yang pertama berkedudukan sama dengan adjektiva yang kedua. Jadi, fungsi keseluruhan frasa ini sama dengan fungsi unsur-unsur langsungnya. Kedua-duanya merupakan inti frasa.

4. Frasa Adjektival Paduan Adjektiva dengan Adjektiva yang dirangkaikan oleh Konjungsi

Contoh :

<i>pintar lukun mehias</i>	'pintar dan rajin'
<i>emmo lukun gaya</i>	'tinggi dan besar'
<i>atos lukun gaya</i>	'panjang dan besar'
<i>kuat lukun ronu</i>	'gagah dan berani'
<i>bura lukun berasih</i>	'putih dan bersih'

Pada contoh di atas, adjektiva yang pertama dan adjektiva yang kedua dirangkaikan oleh konjungsi. Kedua adjektiva itu mempunyai kedudukan yang sama. Kedua-duanya merupakan inti frasa.

5. Frasa Verbal Paduan Verba dengan Verba

Conoth :

<i>beyai boli</i>	'berjual beli'
<i>turui morok</i>	'tidur mendengarkan'
<i>paner sekonis</i>	'bicara berbisik'

<i>malan komong</i>	'jalan merangkak'
<i>lotu buet</i>	'jatuh bangun'

Pada contoh frasa di atas, verba yang pertama berkedudukan sama dengan verba yang kedua. Kedua-duanya berfungsi sebagai inti frasa.

c. Tipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif

Frasa endosentrik yang apositif ialah frasa yang salah satu unsurnya sebagai pendamping atau pengganti. Frasa ini umumnya bersifat nominal.

Contoh :

<i>ha bonok bebuhan kain</i>	'si gemuk tetangga kami'
<i>kain ulun Tawoyan</i>	'kami orang Tawoyan'
<i>ali ulun Banjar</i>	'mereka orang Banjar'
<i>Arnur Damang taka</i>	'Pak Arnut Demang kita'
<i>Badu anak Arnut</i>	'Badu anak Pak Arnut'

Pada contoh frasa di atas, unsur nomina yang pertama dan yang kedua saling berhubungan erat. Masing-masing dapat berfungsi sebagai pendamping atau pengganti dan sekaligus juga merupakan inti.

3.1.3.2.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik

Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Tawoyan ini, tipe konstruksi eksosentrik ini terbagi atas beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

a. Tipe Konstruksi Eksosentrik Objektif

Tipe konstruksi eksosentrik objektif adalah tipe frasa yang salah satu unsur langsungnya memiliki fungsi sebagai direktif yang terdiri atas verba. Dalam hal ini, verba itu diikuti oleh suatu unsur salah satu unsurnya berfungsi sebagai objek.

Dalam bahasa Tawoyan, frasa dengan tipe konstruksi eksosentrik objektif ini terdiri atas unsur verba dan nomina sebagai objeknya.

Contoh :

<i>nyangkul tana</i>	'mencangkul tanah'
<i>mantat lite</i>	'menyadap karet'
<i>mowit esa</i>	'memancing ikan'
<i>nyaput piahk</i>	'menangkap ayam'
<i>pekao anak</i>	'menimang anak'

Pada contoh frasa di atas, terlihat frasa verbal yang terdiri atas verba

dan nomina. Verba berfungsi sebagai direktor, sedangkan nomina yang mengikutinya berfungsi sebagai objeknya.

b. Tipe Konstruksi Eksosentrik Direktif

Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Tawoyan, terdapat frasa dengan tipe konstruksi eksosentrik direktif yang terdiri atas dua unsur yang masing-masing berfungsi sebagai direktor dan gandar.

Contoh :

<i>tangar kabun</i>	'di kebun'
<i>neke juet</i>	'dari hutan'
<i>tong jaa</i>	'ke kampung'
<i>neke ume</i>	'dari ladang'
<i>tong belai</i>	'ke rumah'

Pada contoh frasa di atas, dapat dilihat frasa dengan tipe konstruksi eksosentrik direktif yang terdiri atas preposisi yang diikuti oleh nomina. Preposisi berfungsi sebagai direktor, sedangkan nomina sebagai gandarnya.

3.2 Klausa

Dengan berpijak pada kerangka teori yang telah dikemukakan pada Sub-bab 1.3, analisis klausa akan dititikberatkan pada klasifikasi klausa. Berdasarkan jenis kata predikatnya, klausa ini dapat dibedakan atas klausa verbal dan klausa nonverbal.

a. Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Berdasarkan struktur internalnya, klausa ini dapat dibedakan atas klausa transitif dan klausa intransitif.

(1) Klausa Transitif

Klausa transitif adalah klausa yang mengandung verba transitif. Dipandang dari sifat hubungan aktif-aksi, klausa transitif dapat dibedakan atas (a) klausa aktif, (b) klausa pasif, (c) klausa medial, dan (d) klausa resiprokal.

(a) Klausa Aktif

Klausa aktif adalah klausa yang predikatnya berupa verba aktif.

Contoh :

ali neau setua
'Mereka melihat binatang'

ali due nyaput esa

'Mereka berdua menangkap ikan'

meresia neau erai uras naan

'Manusia melihat yang serba ada'

taka awe ngawat Ape

'Kita tidak membantu Ape'

aap kakan nenteng ikui e

'Saya akan menarik ekornya'

(b) Klausa Pasif

Klausa pasif adalah klausa yang predikatnya verba pasif.

c Contoh :

luau Uma Bahum kenule pare

'Sawah Pak Bahum ditanami padi'

lampu haot tenuun e

'Lampu sudah dinyalakannya'

koko jenaput ulun

'Anjing ditangkap orang'

daan penotek awing ulun

'Dahan dipotong oleh orang'

belai e haot keniai

'Rumahnya sudah dijual'

(c) Klausa Resiprokal

Klausa resiprokal adalah klausa yang subjek dan objeknya melakukan perbuatan yang berbalasan.

Contoh :

ali bekesului lukun tarem

'Mereka saling menusuk dengan pisau tajam'

kain bekekirim bua

'Kami saling berkirim-kiriman buah'

taka kakan bekekawat

'Kita akan bantu-membantu'

Kilin bekepupuk lukun Ape

'Kilin berpukul-pukulan dengan Ape'

taka beketasi lukun meresia

'Kita saling mengasihi sesama manusia'

(2) Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang mengandung verba intransitif.

Contoh :

uma begawi

'Ayah bekerja'

aan turui

'Saya tidur'

ani aan enus tangar sunge

'Adik saya mandi di sungai'

kain sawi tong belaiko

'Kami datang ke rumahmu'

ani nangis

'Adik menangis'

b. Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina adjektiva dan adverbial. Klausa nonverbal dapat pula dibedakan atas klausa statif dan klausa ekuasional.

(1) Klausa Statif

Klausa statif adalah klausa yang berpredikat verba atau yang disamakan dengan verba.

Contoh :

setua iero gaya

'Binatang itu besar'

aap haot tuha

'Saya sudah tua'

bua aap mea

'Buah saya merah'

ali pintar bebene

'Mereka pandai sekali'

pepulu iro kedi

'Burung itu kecil'

(2) Klausa Ekuasional

Klausa ekuasional adalah klausa yang berpredikat nomina.

Contoh :

uma aap ngume

'Ayah saya petani'

iye sao e

'Ia istrinya'

ine dap guru

'Ibu saya guru'

iye pêngelo esa

'Ia pencari ikan'

koko iro setua

'Anjing itu binatang'

3.3 Kalimat

3.3.1 Pola Kalimat Bahasa Tawoyan

Pola kalimat bahasa Tawoyan yang akan dibicarakan dalam penelitian ini hanya kalimat tunggal. Yang dimaksud dengan kalimat tunggal dalam hal ini adalah kalimat yang hanya terdiri atas dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur tambahan itu tidak membentuk pola baru. Dua unsur inti yang terdapat dalam kalimat tunggal itu masing-masing berfungsi sebagai subjek dan sebagai predikat.

Subjek selalu terdiri atas nomina atau yang dinominakan. Jika berupa frasa, subjek selalu berupa frasa nominal, sedangkan predikat mungkin terdiri atas nomina, verba, adjektiva, numeralia, atau preposisi. Jika berupa frasa mungkin berupa frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, atau frasa preposisional.

Di bawah ini dikemukakan pola-pola kalimat tunggal yang terdapat dalam bahasa Tawoyan.

a. Pola Nomina + Nomina

Subjek terdiri atas nomina diikuti oleh predikat yang terdiri atas nomina.

Contoh :

Uma aap pengume

'Ayah saya petani'

Uhun iro bekekiai
'Orang itu pedagang'

Koko iro setua
'Anjing itu binatang'

Iye sao e
'Dia istrinya'

Iye pengelo esa
'Dia pencari ikan'

b. Pola Nomina + Adjektiva

Subjek terdiri atas nomina diikuti oleh predikat yang terdiri atas adjektiva.

Contoh :

Setua iro gaya
'Binatang itu besar'

Bawe iro bungas
'Perempuan itu cantik'

Karut aap mea
'Baju saya merah'

Ine aap haot tuha
'Ibu saya sudah tua'

Pepulu iro kedi
'Burung itu kecil'

c. Pola Nomina + Verba

Subjek terdiri atas nomina diikuti oleh predikat yang terdiri atas verba.

Contoh :

Ani nagis
'Adi menangis'

Uma begawi
'Ayah bekerja'

Soong iro nyaput piak
'Lelaki itu menangkap ayam'

Uluu iro ngawat ali

'Orang itu membantu mereka'

Itak kakan ngompak aap

'Nenek mau memukul saya'

d. Pola Nomina + Numeralia

Subjek terdiri atas nomina diikuti predikat yang terdiri dari numeralia.

Contoh :

Esa due keikui

'Ikan dua ekor'

Duyan due bua

'Durian dua buah'

Sao e due

'Istrinya dua'

Kamei aap due

'Tangan saya dua'

Koko aap opat keikui

'Anjing saya empat ekor'

e. Pola Nomina + Frasa Preposisi

Subjek terdiri atas nomina diikuti predikat yang terdiri atas frasa preposisi.

Contoh :

Tuken neke jaa

'Kakak dari kampung'

Ine tong sunge

'Ibu ke sungai'

Pepulu ali tai suang putan

'Burung mereka di dalam sangkar'

Pepulu ure tai suang salai.

'Burung muda di dalam sangkar'

Tamo neke pakan.

'Paman dari pasar'

Kalimat yang berpredikat verba masih dapat diperinci lagi menjadi beberapa golongan.

1. Predikat berupa Verba Aktif Transitif

Contoh :

Iye kakan mupuk koko.

'Dia mau memukul anjing'

Aap kakan motek ikui e.

'Saya mau memotong ekornya.'

Ali kakan nyaput esa.

'Mereka akan menangkap ikan.'

Aap kakan ngawat ali.

'Saya akan membantu mereka.'

Ulun ehe nyipet pepulu iro.

'Orang ini menyempit burung itu.'

2. Predikat Berupa Verba Bitransitif

Contoh :

Ie moli tong anak e erai kelamar karut.

'Ia membelikan anaknya sehelai baju.'

Pak Bahum ngoit tong aap tolu keikui pepulu.

'Pak Bahum membawakan saya tiga ekor burung.'

Bujang nebaca surat tong aap.

'Tante membacakan saya sebuah surat.'

Ine ngosot tong aap karut dua pasang.

'Ibu menjahitkan saya baju dua pasang.'

Uma ngokoi ine duit.

'Ayah memberi Ibu uang.'

3. Predikat Berupa Verba Intransitif

Contoh :

Ani nagis.

'Adik menangis.'

Uma begawi.
'Ayah bekerja'

Aap turui.
'Saya tidur.'

Anak ali enus tangar sunge.
'Anak mereka mandi di sungai.'

4. Predikat berupa Verba yang berpelengkap dan tidak dapat dipasifkan

Contoh :

Uma bedagang bias.
'Ayah berdagang beras.'

Kain bekekirim bua.
'Kami berkirim-kiriman buah.'

Subar ngeriak apui.
'Subar bermain api.'

Nekia iro belajar matematika.
'Anak itu belajar matematika.'

Tamo bedagang bua.
'Paman berdagang buah'

5. Predikatnya Berupa Verba Pasif

Contoh :

Nekia iro kenelo uma e.
'Anak itu dicari ayahnya.'

Daan penotek awing ali.
'Dahan dipotong oleh mereka.'

Nipe jenaput ali.
'Ular ditangkap mereka.'

Lampu haot temuun.
'Lampu sudah dinyalakan.'

3.3.2 Klasifikasi Kalimat

Kalimat dalam bahasa Tawoyan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Dalam penelitian ini, klasifikasi kalimat atau penjenisan kalimat akan

didasarkan berbagai segi, yakni segi kontur, unsur pusat, klausa, fungtor, isi, jenis kata predikatnya, hubungan aktor aksi dan ada tidaknya unsur negatif pada frasa verba utama.

a. Kalimat Ditinjau dari Segi Jumlah Konturnya

Dari segi jumlah konturnya, kalimat bahasa Tawoyan dapat diklasifikasikan menjadi (1) kalimat minim dan (2) kalimat panjang.

1. Kalimat Minim

Kalimat minim adalah kalimat yang tidak dapat dipecahkan atas kontur-kontur yang lebih kecil lagi.

Contoh :

Gelek bebene.
'Sangat cepat.'

Ayu.
'mari'

Jujut.
'Tarik!'

Mamis bebene.
'Manis sekali.'

Turuinge.
'Tidurlah.'

2. Kalimat Panjang

Kalimat panjang adalah kalimat yang secara potensial dapat dipecahkan lagi atas kontur-kontur yang lebih kecil.

Conth Contoh :

Iye penyaung piak.
'Dia penyang ayam.'

Uli iro ali belajar lukun iye.
'Setelah itu mereka belajar dengan dia'

Belai e haot deiyai.
'Rumahnya sudah dijual.'

Iye bane e.
'Dia suaminya.'

Aap anak e.
'Saya anaknya.'

b. Kalimat Ditinjau dari Unsur Pusatnya

Ditinjau dari unsur pusat yang membinanya, kalimat bahasa Tawoyan dapat diklasifikasi menjadi (1) kalimat minor dan (2) kalimat mayor.

1. Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau satu inti saja.

Contoh :

Gelek bebene.
'Sangat cepat.'

Haot oreng.
'Sudah habis.'

Tulaknge.
'Pergilah.'

Haot kuman.
'Sudah makan.'

Awe ngawat !
'Tidak membantu.'

2. Kalimat Mayor

Kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat atau dua inti.

Contoh :

Buku ehe aap basa.
'Buku ini saya baca.'

Iye sawi olo ehe
'ia datang hari ini.'

Iko isep obat ehe.
'Kamu minum obat ini.'

Ha Nalau ulun rai pengeharat nyipet.
'Si Nalau orang yang paling tangguh menyempit'

Nore malan tong pakan.

'Nore pergi ke pasar.'

c. Kalimat Ditinjau dari Banyaknya Klausa yang Menjadi Unsurnya

Ditinjau dari segi banyaknya klausa yang menjadi unsurnya, kalimat dalam bahasa Tawoyan dapat diklasifikasikan menjadi (2) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk.

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa.

Contoh :

Setua iro gaya.

'Binatang itu besar.'

Aap kakan nengau tudu e.

'saya akan membuka tutupnya.'

Ali ngiai bua.

'Mereka menjual buah.'

Mehara iye sawi doyeng ehe.

'Semoga dia datang malam ini.'

2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Berdasarkan sifat hubungan antara klausa kalimat majemuk bahasa Tawoyan dapat dibedakan menjadi (a) kalimat majemuk setara (b) kalimat majemuk bertingkat, dan (c) kalimat majemuk campuran.

(a) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki hubungan kesetaraan. Kalimat majemuk setara dapat diperinci lagi menjadi (1) kalimat majemuk setara menggabungkan, (2) kalimat majemuk setara memilih, dan (3) kalimat majemuk setara mempertentangkan.

(1) Kalimat Majemuk Setara Menggabungkan

Contoh :

Niui dua bua lukun toyung erai kepit.

'Kelapa dua buah dan terung satu bakul.'

Iye moli erai karut tong anak e, aap benoli e maka okan rai mangat.

'Dia membelikan anaknya sehelai baju, saya membelikannya yang enak.'

Uma aap kuman, lukun ine tulak malan enus.

'Ayah saya makan, dan Ibu pergi mandi.'

Belian ori bayuh e neke Kilip. lukun ali belajar neke ie.

'Belian itu dulunya dari Kilip, dan mereka belajar dari dia.'

Ha esa iro ideh kenoit awing ali, lahui esa iro kenutis tai tepian iring belai.

'Si ikan itu tadi dibawa oleh mereka, lalu dilepaskan di sungai di dekat rumah.'

(2) Kalimat Majemuk Setara Memilih

Contoh :

Iko sekolah atawa ngawat aap.

'Kamu sekolah atau ngawap aap.'

Iko nono tai ehe atawa iko niang ade ngoit perabut ehe.

'Kamu tinggal di sini atau kamu ikut untuk mengantar barang ini.'

Ape malan tong sekolah atawa ngelo esa.

'Ape pergi ke sekolah atau mencari ikan.'

Pepulu iro deiai atawa desenemolum.

'Burung itu dijual atau untuk dipelihara.'

Karut ehe deokoi tong uma atawa karut ehe kenokoi tong ine.

'Baju ini diberikan untuk ayah atau baju ini diberikan untuk ibu.'

(3) Kalimat Majemuk Setara Mempertentangan

Contoh :

Ani e mehias mungke ie rai perehono.

'Adiknya rajin malah ia yang pemalas.'

Iya awa uyang ani e mungke ie beriak.

'Dia tidak menjaga adiknya malahan ia bermain.'

Ape ngawat uma e tapi Remia awe ngawat.

'Ape membantu ayahnya. tetapi Remia tidak membantu.'

Lituk awe moli wadai tong anise, mungke wadai rai naan kenoreng e.

'Lituk tidak membeli kue untuk adiknya, malahan kue yang ada dihabiskannya.'

Iye mela awe hukun uli tapi uma e dongo.

'Dia memang tidak mau pulang tetapi ayahnya sakit.'

(b) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausanya tidak sederajat. Salah satu klausanya menduduki fungsi tertentu klausa yang lain. Klausa yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat.

Contoh :

Jewe mupuk koko e gunen koko e dako berunsung.

'Jewe memukul anjingnya karena anjingnya mencuri dendeng.'

Oteu taunehe doho bebene gunen pare deokan lesu.

'Panen tahun ini sedikit sekali karena padi diserang tikus.'

Lesu magun nge maka haot ringket kenebasmi.

'Tikus masih saja padahal sudah sering dibasmi.'

Umpama e ubat ehe kenisepe oren, iko haot bares.

'Umpamanya obat ini diminum, kau sudah sembuh.'

Amun iko mela awe ahan malan, nononge tangar ehe.

'Kalau kamu memang tidak bisa berjalan, tinggal saja di sini.'

Contoh kalimat di atas terdiri atas dua klausa. Klausa yang bergaris bawah rangkap adalah anak kalimat, sedangkan klausa yang tidak bergaris bawah rangkap adalah induk kalimat. Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat menduduki fungsi tertentu dari induk kalimatnya.

d. Kalimat Ditinjau dari Relasi Klausanya

Kalimat majemuk bertingkat dapat diklasifikasi lagi berdasarkan sifat relasi antara klausa anak kalimat dengan klausa induk kalimatnya. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kalimat Temporal

Kalimat temporal adalah kalimat yang memiliki relasi waktu antara klausa anak kalimat dan klausa induk kalimat.

Contoh :

Rahat Ine kuman, kain sawi.

'Ketika Ibu makan, kami datang.'

Iye tulak beriek, uli ie belajar.

'Dia pergi bermain, setelah ia belajar.'

Rahat bawe bungas iro enus, kain lalo.

'Ketika gadis cantik itu mandi, kami lewat.'

Hayak uli ali due kuman bua kayu iro, tekorik rai nyiu e ideh koka.

'Setelah mereka berdua makan buah kayu itu, setan yang menyuruhnya tadi tertawa.'

Hayak gendring deengkat, bua ka iksyu

Hayak gendring deengkat, bua kayu waliu jari pepulu.

'Setelah gong diangkat, buah kayu berubah menjadi burung.'

Klausa yang didahului oleh kata *rahat* 'ketika', *uli* 'setelah', *hayak* 'setelah' atau *hayak uli* 'setelah', pada contoh-contoh di atas, adalah klausa anak kalimat. Klausa anak kalimat itu menunjukkan adanya relasi waktu dengan klausa induk kalimatnya. Relasi itu disebabkan oleh adanya kata-kata seperti *rahat*, *hayak*, *uli*, atau *hayak uli* di depan anak kalimat yang bergaris bawah.

2. Kalimat Kausal

Kalimat kausal adalah kalimat yang memiliki relasi sebab antara klausa anak kalimat dan klausa induk kalimatnya.

Contoh :

Iye kakan mupuk aap, gunen aap awe ngawat ie.

'Dia mau memukul saya, sebab saya tidak membantu dia.'

Oteu taun one dehe bebene, gunen luau e senerang leso.

'Panen tahun yang lalu kurang sekali, sebab sawahnya diserang tikus.'

Jewe belian rai pengetuha, gunen awe naan eso belian rai tuha neke iye.

'Jewe belian yang paling tua, sebab tidak ada lagi belian yang lebih tua dari dia'

Iye deokoi kuasa awing Tuhan, awing iro taka tau menyamah lukun iye.

'Dia diberi kuasa oleh Tuhan, sebab itu kita bisa menyembah dia.'

Kalimat-kalimat di atas terdiri atas dua klausa. Klausa yang bergaris bawah rangkap adalah klausa anak kalimat, sedangkan klausa yang bergaris bawah tunggal adalah klausa induk kalimatnya terlihat adanya relasi kausal. Relasi kausal itu muncul oleh adanya kata *gunen* 'sebab' atau *awing* 'sebab' yang mendahului anak kalimatnya.

3. Kalimat Kondisional

Kalimat kondisional adalah kalimat yang memiliki relasi syarat antara klausa anak kalimat dan klausa induknya.

Contoh :

Umpama e obat ehe iko isep oreng, iko haot bares.

'Seandainya obat ini kau minum habis, engkau sudah sembuh.'

Amun iko awe ahan ngene soal ehe, olak nge.

'Sekiranya kamu tidak bisa mengerjakan soal ini, tinggalkan saja.'

Amun ali due ngoit bias, awe usah ngoit niui.

'Kalau mereka berdua membawa beras, tidak usah amembawa kelapa.'

Amun haot hampe olo rai kenejanya e, iye sareh sawi.

'Kalau sudah sampai hari yang dijanjikannya, dia pasti datang.'

Umpama e iye masih nekia sareh iye serewet.

'Seandainya dia masih muda pasti dia akan cerewet.'

Kalimat-kalimat di atas terdiri atas dua klausa. Klausa yang bergaris bawah rangkap adalah klausa anak kalimat, sedangkan klausa yang bergaris bawah tunggal adalah klausa induk kalimat. Antara klausa anak kalimat dan klausa induk kalimatnya terlihat adanya relasi syarat. Relasi syarat itu muncul oleh adanya kata *umpamae* 'seandainya' atau *amun* 'sekiranya' yang mendahului anak kalimatnya.

4. Kalimat Final

Kalimat final adalah kalimat yang memiliki relasi tujuan antara klausa anak kalimat dan klausa induk kalimatnya.

Contoh :

Iko isep obat ehe ade iko gelek bares.

'Kamu minum obat ini agar kamu lekas sembuh.'

Deo guru antai e belajar, ade hayak nawas leloi bares.

'Banyak guru tempat ia belajar, supaya kalau mengobati langsung sembuh.'

Nalau tuet tai musan lesung ade nyipet pepulu tai lai niui.

'Nalau duduk di atas lesung untuk menyempit burung di atas pohon kelapa.'

Iye sawi nurun aap ade ngonok duit.

'Dia datang kepada saya untuk meminta uang.'

Kilip neau kahai alu lesung ade ngingat kahai gawian e.

'Kilip melihat halu dan lesung untuk mengingat pekerjaannya.'

Kalimat-kalimat di atas terdiri atas dua klausa. Klausa yang bergaris bawah rangkap adalah klausa anak kalimat, sedangkan klausa yang bergaris

bawah tunggal adalah klausa induk kalimat. Klausa anak kalimat terlihat memiliki relasi tujuan dengan klausa induk kalimatnya. Relasi tujuan itu muncul oleh adanya kata *ade* yang dapat berarti 'agar', 'supaya', 'untuk', yang mendahului anak kalimatnya.

5. Kalimat Konsesif

Kalimat konsesif adalah kalimat yang memiliki relasi perlawanan antara klausa anak kalimat dan klausa induk kalimatnya.

Contoh :

Ali terus nge malan bele iko mangis.

'Mereka terus saja berjalan meskipun engkau menangis.'

Uma tatap tulak bele olo uran.

'Ayah tetap pergi meskipun hari hujan.'

Isep nge obat ehe bele iko haot bares.

'Minum saja obat ini meskipun engkau sudah sembuh'.

Ulin awe ronu ngelawan bele iye kedi.

'Orang tidak berani melawan meskipun dia kecil'

Taka tau onok awat ali bele taka awe ngawat ali.

'Kita bisa minta bantuan mereka meskipun kita tidak membantu mereka.'

Kalimat-kalimat di atas terdiri atas klausa anak kalimat, yang bergaris bawah rangkap, dan klausa induk kalimat yang bergaris bawah tunggal. Klausa anak kalimat memiliki relasi perlawanan dengan klausa induk kalimatnya. Relasi perlawanan itu muncul oleh adanya kata *bele* 'meskipun' yang mendahului anak kalimatnya.

6. Kalimat Sirkumtansial

Kalimat sirkumtansial adalah kalimat yang memiliki relasi keadaan antara klausa anak kalimat dan klausa induk kalimatnya.

Contoh :

Kilip tulak malan kelang ie ngoit bowit e.

'Kilip pergi berjalan sambil ia membawa pancingnya.'

Ape neuu ani e kelang nangis suma belai.

'Ape melihat adiknya sambil menangis masuk rumah.'

Meresia gaib pekao anak e tai lai nunuk kelang betinga.

'Manusia gaib meninang anaknya di atas pohon sambil bernyanyi.'

Subar sekolah kelang iye begawi

'Subar sekolah sambil ia bekerja.'

Kalimat-kalimat di atas terdiri atas klausa anak kalimat, yang bergaris bawah rangkap, dan klausa induk kalimat yang tidak bergaris bawah tunggal. Klausa anak kalimat memiliki relasi keadaan dengan klausa induk kalimatnya. Relasi keadaan itu muncul oleh adanya kata *kelang* 'sambil' yang mendahului anak kalimatnya.

7. Kalimat Komparatif

Kalimat komparatif adalah kalimat yang memiliki relasi perbandingan antara klausa anak kalimat dan klausa induk kalimatnya.

Contoh :

Ngunau setume ulun bayuh, kayu iro naan meruh e yeiro tau ite taka meresia lei.

'Seperti cerita orang dulu, kayu itu ada rohnyanya yang bisa kelihatan oleh kita juga.'

Tuhan awe ahan ngawat meresia ngunau male ali kuman bua.

'Tuhan tidak bisa membantu manusia seperti sebelum mereka memakan buah.'

Jaun iro naan ite taka hampe nehe ngunau kontik daya Ayung neperat.

'Awan itu kelihatan sampai sekarang seperti darah Ayung menyembur.'

Iye nawas roten ngunau belian ngawat ulun rai dongo.

'Dia mengobati penyakit seperti belian mengobati orang sakit.'

Subar malan ngunau ulun mensit.

'Subar berjalan seperti orang berlari.'

Kalimat-kalimat di atas terdiri atas klausa anak kalimat, yang bergaris bawah rangkap, dan klausa induk kalimat, yang bergaris bawah tunggal. Antara klausa anak dan klausa induk terlihat adanya relasi perbandingan. Relasi perbandingan itu muncul oleh adanya kata *ngunau* 'seperti' yang mendahului anak kalimatnya.

8. Kalimat Konsekatif

Kalimat konsekatif adalah kalimat yang memiliki relasi akibat antara klausa anak dan klausa induk.

Contoh :

Nalau nyipet e hampe setua iro mate.

'Nalau menyempitnya sampai binatang itu mati.'

Ape nyemohum pepulu iro hampe setua iro gaya.

'Ape memelihara burung itu sampai binatang itu besar.'

Ha Kilip belian rai paling tuha hampe ie tau beruku lukun roh rai paling ome.

'Si Kilip belian yang paling tua sampai ia bisa bertemu dengan roh yang paling tinggi.'

Iye ngatuk ani e hampe iye tau.

'Dia mengajar adiknya sampai ia bisa.'

Kain ngawat ulun rai beroten hampe iye bares.

'Kami menolong orang yang sakit sampai ia sembuh.'

Kalimat-kalimat di atas terdiri atas klausa anak, yang bergaris bawah rangkap, dan klausa induk, yang tidak bergaris bawah tunggal. Antara klausa anak dan klausa induk terlihat adanya relasi akibat. Relasi akibat itu muncul oleh adanya kata *hampe* 'sampai' yang mendahului klausa anak.

e. Kalimat ditinjau dari jumlah fungtornya

Ditinjau dari jumlah fungtornya, kalimat bahasa Tawoyan dapat dibedakan menjadi (1) kalimat sempurna dan (2) kalimat tidak sempurna.

1. Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna adalah kalimat yang minimal berisi fungtor subjek dan predikat.

Contoh :

Uma begawi

'Ayah bekerja.'

Itak kakan kuman

'Nenek mau makan.'

Aap kakan ngawat

'Saya mau membantu.'

Iye kakan narik tali e.

'Dia mau menarik talinya.'

Bawe bungas iro enus.

'Gadis cantik itu mandi.'

Kata *uma* 'ayah', *itak* 'nenek', *aap* 'saya', *iye* 'ia', dan *bawe bungas* 'gadis cantik' pada kalimat di atas berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata

bagawi 'bekerja', *kuman* 'makan', *ngawat* 'membantu', *narik* 'menarik', dan *enus* 'mandi berfungsi sebagai predikat. Jadi, kalimat-kalimat di atas dapat disebut kalimat sempurna karena minimal memiliki fungtor subjek dan predikat.

2. Kalimat Tidak Sempurna

Kalimat tidak sempurna adalah kalimat yang memiliki satu fungtor saja.

Contoh :

Awe, ma !

'Tidak, pak!'

Turunge!

'Tidurlah!'

Haot kuman!

'Sudah makan!'

Malan tong pakan.

'Pergi ke pasar.'

Ayu kuman one!

'Mari makan dulu!'

Pada contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa setiap kalimat hanya terdiri atas satu fungtor. Satu fungtor itu dapat berupa fungtor subjek atau fungtor predikat.

g. Kalimat Ditinjau Berdasarkan Isi

Berdasarkan isi dan situasi yang membangkitkan tanggapan yang berbeda-beda, kalimat bahasa Tawoyan dapat diklasifikasikan atas (1) kalimat berita (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah.

1. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang mengandung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Tanggapan yang dibangkitkan oleh situasi dalam kalimat berita berupa perhatian pendengar atau penanggap. Berikut ini beberapa contoh.

"Tekorik penti lukun meresia," ulek iye.

'"Setan benci dengan manusia", katanya.'

"Amun ikan numun ulek aap, kekuasaan ikam sama lukun Tuhan,"

'"Bila kalian menurut apa yang saya katakan, kekuasaan kalian akan sama seperti Tuhan," katanya.'

"Ayu taka tulak tong jaa," ulek ine.

'"Mari kita pergi ke kampung", kata Ibu.'

"Uma ko haot tulak tong pakan," ulek bujang.

'"Ayahmu sudah pergi ke pasar," kata bibi.'

"Taka nyiu Ayus nge ngangkat e," ulek rai bali.

'"Kita menyuruh Ayus saja mengangkatnya," kata yang lain.'

Timbang malan tong pakan moli piak.

'Timbang pergi ke pasar membeli ayam.'

Niui turu bua lukun bias erai kepit.

'Kelapa tujuh buah dan beras satu bakul.'

Uma Bahum rahat awe naan tai belai.

'Pak Bahum sedang tidak ada di rumah.'

Esa Damang megegaya.

'Ikan Pak Demang besar-besar.'

Kabun uew Subar gaya bebene.

'Kebun rotan Subar luas sekali.'

2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar si pembicara diberi tahu mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya.

Tanggapan yang dibangkitkan oleh situasi yang dikandung oleh kalimat tanya adalah adanya jawaban.

Kalimat tanya dalam bahasa Tawoyan dapat dibentuk tanpa kata tanya dan dengan kata tanya.

(a) Kalimat Tanya

Contoh :

Buen-buen nge?

'Baik-baik saja bukan?'

Basa aap buku ehelah?

'Buku ini saya baca, ya?'

Tau awe aap membasa buku ehe?

'Boleh tidak saya membaca buku ini?'

Tali bowit ehe bolok panyang?

'Tali kail ini terlalu panjang?'

Bua iro haot deokan?

'Buah itu sudah dimakan?'

(b) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya

Contoh :

Ngeteme kabar ko?

'Bagaimana kabarmu?'

Oonkah iko awe malan tong sekolah?

'Apakah kamu tidak pergi ke sekolah?'

Tangar eme iko sekolah?

'Dimana kamu bersekolah?'

Ense erun guru ko?

'Siapa teman gurumu?'

Pire umur ko?

'Berapa umurmu?'

3. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah, permintaan, izin, ajakan, dan larangan. Tanggapan yang dibangkitkan oleh situasi dalam kalimat perintah adalah jawaban tindakan. Berdasarkan sifat yang dikandung oleh kalimat perintah itu, kalimat dalam bahasa Tawoyan dapat dibedakan atas (a) kalimat perintah biasa, (b) kalimat perintah permintaan, (c) kalimat perintah harapan, (d) kalimat perintah ajakan, dan (e) kalimat perintah larangan.

(a) Kalimat Perintah Biasa.

Contoh :

Terui nge olo haot doyeng!

'Tidurlah hari sudah malam!'

Ruko nge olo haot pita.

'Bangunlah, hari sudah siang!'

Oit nge gegale!

'Bawalah sendiri!'

Sawi nge olo ehe!
'Datanglah hari ini!'

Tetek dedoho!
'Potong sedikit!'

(b) Kalimat Perintah Permintaan

Dalam kalimat perintah permintaan, sikap orang yang menyuruh lebih merendah.

Contoh :

Awat, oit bias, gula lukun kopi ehe!
'Tolong, bawakan beras, gula, dan kopi ini!'

Tali bowit ehe bolok atos, suba tetek nge dedoho!
'Tali kail ini terlalu panjang, coba potong sedikit!'

Awat, oit rai ehe!
'Tolong bawakan yang ini!'

Suba iko nyipet pepulu erai ngerusak pare!
'Coba kamu menyempit burung yang merusak padi!'

Amun tau elo nge hampe ruku!
'Kalau bisa cari saja sampai dapat!'

(c) Kalimat Perintah Harapan

Kalimat perintah harapan adalah kalimat perintah yang mengandung harapan pengucapan.

Contoh :

Mehara iye sawi doyeng ehe!
'Semoga dia datang malam ini!'

Mehara iye tulus!
'Semoga dia berhasil!'

Mehara iye kingat taka!
'Semoga dia ingat dengan kita!'

Mehara Tuhan ngawat ali!
'Semoga Tuhan menolong mereka!'

Mehara itak gelek bares!
'Semoga nenek cepat sembuh!'

(d) Kalimat Perintah Ajakan

Kalimat perintah ajakan adalah kalimat perintah yang mengandung ajakan.

Contoh :

Ayu taka kuman one!

'Mari kita makan dulu!'

Eso taka ngawat ali!

'Lebih baik kita membantu mereka!'

Ayu taka tulak!

'Mari kita berangkat!'

Ayu taka turui penehan ngandrei ali!

'Mari kita tidur sementara menunggu mereka!'

Ayu taka bebekawat!

'Mari kita saling membantu!'

(e) Kalimat Perintah Larangan

Kalimat perintah larangan adalah kalimat perintah yang mengandung larangan.

Contoh :

Iya ngoit bias, oitnge duit!

'Jangan membawa beras, bawa saja uang!'

Haot nge, iya nangis eso!

'Sudahlah, jangan menangis lagi!'

Nekekia iya beriak tangar iro!

'Anak-anak jangan bermain di situ!'

Iya malan kelang uran!

'Jangan pergi sementara hujan!'

h. Kalimat Ditinjau dari Sifat Hubungan Aktif Aksi

Berdasarkan sifat hubungan aktor aksi, kalimat dalam bahasa Tawoyan dapat dibedakan atas (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprokal.

1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor.

Contoh :

Ine moli erai karut tong ani aap.

'Tbu membeli sebuah baju untuk adik saya.'

Iye mupuk koko e.

'Dia memukul anjingnya.'

Nekia iro nyipet using.

'Anak itu menyumpit kucing.'

Ani Subar enus tai sunge.

'Adik Subar mandi di sungai.'

Subar ngawat tamo ngangkat remuan.

'Subar membantu paman mengangkat bahan bangunan.'

2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan, baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita.

Contoh :

Nekia iro kenelo uma e.

'Anak itu dicari ayahnya.'

Ratek iro kenebet ali.

'Sampah itu dibuang mereka.'

Luau Damang kenule pare.

'Sawah Demang ditanami padi.'

Nahi lukun luen kenaus ali.

'Nasi dan gulai dihabiskan mereka.'

Subar senangit kawal e.

'Subar dimarahi temannya.'

3. Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan perbuatan yang berbalas-balasan.

Contoh :

Ali due bekekompak makai kayu gaya.

'Mereka berdua saling memukul dengan kayu besar.'

Ali beketeken kamei kelang malan tai tangawe ulun deo.

'Mereka berpegangan tangan sambil berjalan di hadapan orang banyak.'

Ali due bekekirin gambar.

'Mereka berdua berkirin-kiriman photo.'

Ali bekekawat suang kehojok.

'Mereka saling membantu dalam kemiskinan.'

Nekekia iro beketooth neke oro.

'Anak-anak itu berpanggil-panggilan dari jauh.'

i. Macam Kalimat Ditinjau dari Segi Pendengaran

Ditinjau dari ada tidaknya unsur negatif pada frasa verba utama, kalimat dalam bahasa Tawoyan dapat dibedakan atas (1) kalimat afirmatif dan (2) kalimat negatif.

1. Kalimat Afirmatif

Kalimat afirmatif adalah kalimat yang pada frasa verba utamanya tidak terdapat unsur penyangkalan atau unsur negatif.

Contoh :

Kilip uli ngoit esa e.

'Kilip pulang membawa ikannya.'

Ha Kilip kedinga meresia gaib pekao anak e tai lai kayu.

'Si Kilip mendengar manusia gaib menimang anaknya di atas pohon.'

Ape lukun Remia neau setua rai kegaya iro.

'Ape dan Remia melihat binatang yang sebesar itu.'

Nalau ngudik odak lahui malan.

'Nalau mengambil parang lalu pergi.'

Ali numun Seniang Itak Seniang Kakah.

'Mereka menuruti yang dikatakan Seniang Itak Seniang Kakah.'

2. Kalimat Negatif

Kalimat negatif adalah kalimat yang pada frasa verba utamanya terdapat unsur penyangkalan atau unsur negatif.

Contoh :

Ali awe nyiu ha Ilong iro de mengket.

'Mereka tidak menyuruh si Ilong untuk naik.'

Iko awe ahan ngene soal iro.

'Kamu tidak bisa mengerjakan soal itu.'

Aap awe malan sekolah.

'Saya tidak pergi ke sekolah.'

Nalau awe ngawat uma e.

'Nalau tidak membantu ayahnya.'

Okang awe kedinga engan tinga iro.

'Okang tidak mendengar bunyi nyanyian itu.'

BAB IV RANGKUMAN

Bab ini memuat rangkuman pokok analisis mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Tawoyan yang dibicarakan pada bab II dan Bab III.

Sistem morfologi bahasa Tawoyan mempunyai dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas berupa kata dasar yang berasal dari semua kelas kata, sedangkan morfem terikat berupa imbuhan. Titik perhatian utama pada bagian morfologi adalah morfem terikat.

Morfem terikat yang berupa imbuhan dibagi atas tiga, yaitu prefiks, sufiks, dan sufiks. Prefiks yang terdapat dalam bahasa Tawoyan adalah N-, be-, se-, meN-, pene-, beke-, peN-, de-, kene-, seN-, teN-, ke-, tere-, tepe-, dan penge-. Penambahan prefiks pada kata dasar sering menimbulkan perubahan morfonemik, yaitu perubahan bunyi yang disebabkan oleh persinggungan antara dua morfem. Insfiks yang terdapat dalam bahasa ini adalah -l-, -er-, dan -em-, dan akhirnya -nge-, -an, dan -e.

Bahasa Tawoyan juga mengenal reduplikasi, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan be- dan de-. Di samping itu, terdapat juga kata majemuk dengan konstruksi nomina dengan nomina, nomina dengan adjektiva, nomina dengan verba, verba dengan verba, verba dengan adjektiva, verba dengan nomina, adjektiva dengan adjektiva, adjektiva dengan verba, dan adverbial dengan adverbial.

Sistem sintaksis bahasa ini membedakan adanya unsur-unsur frasa, klausa, dan kalimat. Unsur-unsur frasa terdiri atas nomina + nomina, nomina + ver, nomina + adjektiva, nomina + adjektiva, nomina + frasa preposisi, verba + adverbial waktu, verba + verba, verba + numeralia, verba + frasa proposisi,

adjektiva + adjektiva, adjektiva + nomina, adjektiva + adverbial waktu, adjektiva + frasa preposisi, adjektiva + adverbial tingkat, preposisi + nomina, adverbial waktu + adverbial waktu, dan numeralia kelipatan + verba.

Jenis frasa yang terdapat dalam bahasa Tawoyan adalah frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisi, frasa adverbial waktu, dan frasa numeralia.

Dilihat dari segi strukturnya, frasa dibagi atas dua, yaitu (1) berdasarkan letak unsur-unsurnya, dan (2) berdasarkan hubungan fungsionalnya. Berdasarkan letak unsur-unsurnya, frasa dibagi atas dua, yaitu frasa yang sejalan dengan hukum DM, dan frasa kebalikan hukum DM. Berdasarkan hubungan fungsionalnya, struktur frasa dapat dibagi ke dalam dua tipe, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik.

Dalam bahasa Tawoyan, klausa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas terbagi atas (a) klausa verbal, dan (b) klausa nonverbal. Klausa verbal terbagi lagi atas (1) klausa transitif, dan (2) klausa intransitif. Klausa transitif, dilihat dari sifat hubungan aktor-aksi, dibedakan atas klausa aktif, klausa pasif, dan klausa resiprokal, sedangkan klausa intransitif hanyalah merupakan klausa yang mengandung verba intransitif.

Klausa nonverbal dibedakan atas klausa nominal, klausa adjektival, dan klausa adverbial.

Dalam sub-bagian kalimat, analisisnya dibagi atas pola dan klasifikasi kalimat. Pola kalimat tunggal dalam bahasa Tawoyan terdiri atas (a) pola nomina + nomina, (b) pola nomina + adjektiva, (c) pola nomina + verba, (d) pola nomina + numeralia, dan (e) pola nomina + preposisi. Di samping itu, kalimat yang berpredikat verba masih dapat diperinci lagi menjadi kalimat yang berupa (1) verba aktif transitif, (2) verba bitransitif, (3) verba intransitif, (4) verba yang berobjek, tetapi dapat dipisahkan, dan (5) verba pasif.

Klasifikasi atau jenis kalimat didasarkan atas segi kontur, unsur pusat, klausa, fungtor, isi, jenis kata predikatnya, hubungan aktor-aksi, dan ada tidaknya unsur negatif pada frasa verba utama.

Ditinjau dari segi jumlah konturnya, kalimat diklasifikasi menjadi (1) kalimat tunggal, dan (2) kalimat majemuk. Apabila ditinjau dari relasi klausanya, kalimat diklasifikasikan atas (1) kalimat temporal, (2) kalimat kausal, (3) kalimat kondisional, (4) kalimat final, (5) kalimat konseusif, (6) kalimat sirkumtansial, (7) kalimat komperatif, dan (8) kalimat konsekutif.

Dilihat dari jumlah fungtornya, kalimat dalam bahasa Tawoyan dibeda-

kan atas (1) kalimat sempurna, dan (2) kalimat tidak sempurna. Dan, kalau dilihat dari kelas kata predikatnya, kalimat dalam bahasa Tawoyan dibagi atas (1) kalimat berpredikat verba dan (2) kalimat berpredikat nonverba. Klasifikasi lain adalah klasifikasi berdasarkan isi. Berdasarkan klasifikasi ini, kalimat bahasa Tawoyan dibagi atas (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah. Kemudian berdasarkan sifat hubungan aktif-aksi, kalimat dalam bahasa ini dibedakan atas (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, dan (3) kalimat resiprokal. Dan, klasifikasi yang terakhir ialah jenis kalimat ditinjau dari segi ada tidaknya unsur negatif pada frasa verba utama. Menurut klasifikasi ini kalimat dalam bahasa Tawoyan dibedakan atas kalimat afirmatif dan kalimat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London : George Allen and Unwin.
- Francis, Nelson W. 1958. *The Structure of American English*. New York : The Ronald Press Company.
- Fries, C.C. 1951. *The Structure of English*. Ann Arbor : Harcourt, Brace & World, Inc.
- Fromkin, Victoria and Robert Rodman. 1973. *An Introduction to Language*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Ins.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Ic.
- Harris, Zellig S. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hudson, Alfred B. 1967. "The Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Classification and Lexicostatistics". Data Paper : Number 68. Ithaca, New York: Cornel University.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bhasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
- Ngabut, Yus. dkk. 1985. "Struktur Bahasa Tawoyan". Laporan Hasil Penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.
- Nida, Eugene A. 1963. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Oka, I Gusti Nugrah. 1978. "Ilmu Bahasa Struktural Sesudah Bloomfield dan Ilmu Bahasa Transformasi". *Warta Scientia* No. 27. Th. IX Oktober 1978. Malang : FKSS IKIP Malang.

- Ramlan, M. 1969. *Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi*. Yogyakarta : UP. Indonesia.
- . 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta : UP Karyono.
- Rusyana, Yus. dan Samsuri. 1983. *Pedoman Penulisan Tata Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis* Bandung: Angkasa.
- Woyowasito, S. 1976. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Bandung: Sintha Dharma.

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN MORFO-SINTAKSIS BAHASA TAWOYAN.

A. Kata-Kata Lepas

1. air	'danum'
2. akar	'wakat'
3. alir	'epes'
4. anjing	'koko'
5. angin	'riwut'
6. api	'apui'
7. baik	'buen'
8. balik	'waleng'
9. banyak	'deo'
10. baru	'boi'
11. batu	'batu'
12. benar	'bujur; uyuh'
13. berat	'doyat'
14. besar	'gaya'
15. beri	'okoi'
16. binatang	'setua'
17. buah	'bua'
18. bunga	'bunge'
19. buruk	'boto'
20. bunuh	'bunu'
21. burung	'pepulu'
22. cepat	'gelek; laju'
23. capai	'hampe; empe'
24. cari	'elo'
25. cantik	'bungas; segah'
26. cuci	'bui'
27. daging	'isi'
28. darah	'daya'
29. datang	'sawi'
30. daun	'daon'
31. dekat	'dini; dena; tede'
32. dengar	'dinga'
33. dingin	'rengin'
34. jalan	'jalan'

35. jantung	'lepusu'
36. jatuh	'lotu; jatu'
37. jauh	'oro'
38. ekor	'okui'
39. emas	'amas'
40. enak	'mangat' meraweng'
41. dorong	'juju'
42. duduk	'tuet'
43. garam	'serau'
44. gigi	'kukut'
45. gunung	'gunung'
46. gigit	'keket'
47. hantam	'hantam'
48. hati	'ate; aseng'
49. hijau	'jereu'
50. hidup	'bolum'
51. hidung	'urung'
52. hitam	'metem'
53. hujan	'uran'
54. hutan	'juet; jauh; alas'
55. ikan	'esa'
56. ikat	'suruk'
57. kaki	'poo'
58. kanan	'sanam'
59. kata	'ulek'
60. kepala	'utek'
61. kering	'meang'
62. kecil	'kedi'
63. kulit	'upak'
64. kiri	'sei'
65. kotor	'daat'
66. kuning	'lemit'
67. laut	'tasik'
68. lebar	'lehoi; gaya'
69. leher	'diung'
70.1 lempar	'panting'
71. lidah	'lola'
72. lihat	'teau'
73. licin	'koles'

74. lurus	'mekoreng; moreng'
75. main	'riek'
76. makan	'kuman'
77. malam	'doyeng'
78. mata	'mate'
79. matahari	'matenolo'
80. mati	'mate'
81. marah	'sangit; iket'
82. minta	'onok'
83. mohon	'onok'
84. minum	'isep'
85. mulut	'buwa'
86. nama	'aran'
87. napas	'sengat'
88. nyala	'dolan'
89. nyanyi	'tinga'
90. panas	'layeng; melayeng'
91. panjang	'panyang; atos'
92. pasir	'jone'
93. pegang	'teken'
94. pendek	'udok'
95. perut	'butung'
96. pikir	'pikir; tanguh'
97. pohon	'batang'
98. potong	'poteK'
99. punggung	'popoi'
100. putih	'bura'
101. rambut	'balo'
102. rumput	'rikut'
103. sayap	'ekap'
104. sedikit	'doho'
105. siang	'dolo'
106. sempit	'solet'
107. semua	'ohah; uras'
108. sungai	'sunge'
109. tajam	'tarem'
110. tahu	'toan; diuh'
111. tahun	'taun'
112. takut	'takut'

113. tarik	'jujut'
114. telinga	'kelinge'
115. tertawa	'koka'
116. tidak	'awe'
117. tidur	'turui'
118. tikam	'towek'
119. tipis	'lips'
120. tua	'tuha'
121. tebal	'kapar'
122. tumpul	'kaler'
123. ular	'nipe'
124. usap	'pusut'
125. satu	'erai'
126. dua	'due'
127. tiga	'tolu'
128. empat	'opat'
129. lima	'lime'
130. enam	'onem'
131. tujuh	'turu'
132. delapan	'walo'
133. sembilan	'ise'
134. sepuluh	'sepuluh'
135. sebelas	'sebelas'
136. dua belas	'dua belas'
137. dua puluh	'dua pulu'
138. dua puluh satu	'due pulu erai'
139. dua puluh lima	'due pulu lime'
140. lima puluh	'lime pulu'
141. enam puluh	'onem pulu'
142. seratus	'seratus; jatus'
143. seribu	'seribu'
144. separuh	'separu'
145. seperempat	'seperopat'
146. sejuta	'sejuta; erai juta'
147. aku	'aap'
148. kamu/engkau	'iko/ko'
149. ia	'ie'
150. kami	'kain'
151. kamu sekalian	'ikam; ikan ohah'

152. kamu berdua	'ikam due'
153. bapak	'uma'
154. anak	'nekia; anak'
155. ibu	'ine'
156. kakek	'kakah'
157. nenek	'itak'
158. suami	'bane'
159. istri	'sao'
160. lelaki	'soong'
161. perempuan	'bawe'
162. orang	'ulun'
163. cucu	'opo'
164. apa	'oon'
165. bagaimana	'ngeteme; ngunaueme'
166. bagaimanakah	'ngetemekah'
167. apakah	'oonkah'
168. berapa	'pire'
169. mana	'tame; tangareme'
170. di mana	'tanger me'
171. di manakah	'tai eme kah'
172. siapakah	'ense nge'
173. siapa	'ense'
174. berapakah	'pire kah/nge'
175. bilamana	'engkar me; amun'
176. ini	'ehe'
177. itu	'iro'
178. di sini	'tai ehe'
179. di situ	'tai iro'
180. beberapa	'pepire'
181. di dalam	'tai suang'
182. di	'tai; tangar'
183. dan	'lukun'
184. pada	'tai; tangar'
185. dari	'neke'
186. kalau	'amun'
187. kepada	'tong'
188. sebagai	'ngunau'
189. meskipun	'bele nge'

- | | |
|--------------------|------------------|
| 190. tentang | 'leen' |
| 191. karena, sebab | 'gunen, awing' |
| 192. lain | 'lain, ba, bali' |
| 193. selain | 'rai bali' |
| 194. dengan | 'lukun' |
| 195. yang | 'rai, erai' |

B. Kata Berafiks

- | | |
|-----------------|--------------------------|
| 196. melebar | 'begaya. |
| 197. meluas | 'besolai; begaya' |
| 198. menyempit | 'bekedi; besolet' |
| 199. merekok | 'beroko' |
| 200. membantu | 'ngawat' |
| 201. memberat | 'pedoyat' |
| 202. mengecil | 'bekedi' |
| 203. memukul | 'mupuk' |
| 204. memotong | 'motek' |
| 205. memeriksa | 'neau' |
| 206. memburu | 'mukah' |
| 207. membatu | 'ngebatu' |
| 208. membangun | 'ngutok; nemuet; peruko' |
| 209. menarik | 'nyujut' |
| 210. menari | 'nuye' |
| 211. menangkap | 'nyaput' |
| 212. membuat | 'ngene; ngawing' |
| 213. mendekat | 'ngedini' |
| 214. mengapak | 'ngapak' |
| 215.m memanah | 'manah' |
| 216. menombak | 'numuk' |
| 217. menghijau | 'ngejereu' |
| 218. berjumpa | 'beruku; terumpak' |
| 219. belajar | 'belajar' |
| 220. bekerja | 'begawi; sekawing' |
| 221. bergembira | 'bererami' |
| 222. bersedih | |
| 223. berdua | 'bedue' |
| 224. bertiga | 'betolu' |
| 225. berbuah | 'bebua; mua' |
| 226. berperahu | 'bejukung' |

227. berkepala	'beutek'
228. berdagang	'bedagang; bekeklai'
229. berkebun	'bekabun; ngabun'
230. berladang	'ngume'
231. berbaju	'bekarut'
232. beribu	'beine'
233. berpenyakit	'beroten'
234. berpintu	'bejaweng'
235. diambil	'deiduk; deudik'
236. dibangun	'deutok; detemuat'
237. dirokok	'keneroko'
238. dipukul	'depupuk; penupuk'
239. dibantu	'kenawat; deawat'
240. ditarik	'detarik; dejujut; jenujut'
241. ditangkap	'dejaput; jenaput'
242. dipanah	'penanah; depanah'
243. ditombak	'tenumuk; detumuk'
244. terbawa	'tereoit; tepeoit'
245. terdengar	'dinga'
246. terbakar	'sia; tetuna; teretuna'
247. teringat	'tereingat; teingat'
248. tertidur	'tepeturui'
249. tertinggi	'pengeemo'
250. terendah	'pengeuwa'
251. terbaik	P 'pengebuen'
252. terkecil	'pengekdi 'pengekedi'
253. terpandai	'pengepanai; pengetau'
254. terikat	'teresuruk; bersuruk'
255. tertanam	'bekule; tereule'
256. terbaca	'tere basa'
257. ternilai	'tenilai; tereken'
258. terduga	'teretanguh'
259. terlihat	'ite; tereteau'
260. pendengar	'pengedinga'
261. pembawa	'pengoit'
262. pembaca	'pembasa'
263. pembakar	'penyuru; penuna; penuun'
264. penjaga	'penjaga; pengandrei'
265. pemotong	'pemotek'

266. pemukul	'pemupuk'
267. penggaris	'penggaris'
268. pengangkut	'pengan 'pengan'
269. pemalas	'perehonoi'
270. penakut	'perehakut'
271. pemalu	'perehangen'
272. pemberani	'ronu'
273. pendiam	'pembenyem'
274. pengeras	'penokeng'
275. penyakit	'roten'
276. pemanis	'pemanis'
277. penghalus	'penghalus'
278. pelaut	'pelaut'
279. pengusaha	'pengusaha'
280. pembesar	'pengegaya'
281. pertinggi	'pekemo'
282. perluas	'pegaya; pesolai'
283. perindah	'pesegah; pebungas'
284. peristri	'pesao'
285. sebuah	'erai bua'
286. sebulan	'erai bulan'
297. setahun	'erai taun'
288. semester	'erai meter'
289. sebatang	'erai batang'
290. sekampung	'erai jaa'
291. sekota	'erai jaa/kota'
292. sedunia	'erai denia'
293. setinggi	'kengemo; sekemo'
294. sepanjang	'sepanyang; seatos; keatos'
295. seluas	'segaya; sesolai'
296. serumah	'erai belai'
297. segudang	'erai gudang'
298. sesampainya	'pengehampe e'
299. sekembalinya	'pengewaleng e'
300. sepulangnya	'penguli e'
301. kedua	'kedue'
302. ketiga	'ketolu'
303. keempat	'keopat'
304. membacakan	'ne 'ngebaca'

305. membawakan	'ngoit'
306. membelikan	'moli'
307. menjualkan	'ngiai'
308. mendatangkan	'pesawi'
309. mengawinkan	'pesao'
310. mendudukkan	'petuet'
311. meluaskan	'pegaya'
312. meninggikan	'pekemo'
313. membetulkan	'ngeraji; pekune'
314. mengorbankan	'pekise; pekia'
315. menganaktirikan	'pekanaktiri'
316. memojokkan	'pekonsok'
317. menyeberangkan	'peketah'
318. merumahkan	'pebelai'
319. mengambil	'ngudik'
320. memukuli	'mupuk'
321. melempari	'manting'
322. menggarami	'nyerau'
323. memagari	'nganang'
324. mengotori	'pedaat'
325. menanami	'ngule'
326. mendatangi	'nurun'
327. membasahi	'pekiso; pebisu'
328. memanasi	'pelayeng'
329. makanan	'pengokan; maka okan'
330. irisan	'koyotan'
331. bawaan	'pengoit'
332. tanaman	'pemule'
333. jutaan	'bejuta; jutaan'
334. harian	'beolo'
335. bulanan	'bebulan'
336. tahunan	'betaun'
337. kebaikan	'kebuen'
338. kegembiraan	'keego'
339. keberangkatan	'penulak'
340. kemalasan	'onoi; keonoi'
341. kepadaian	'pengetau'
342. kepergian	'penulak'
343. kehujanan	'tipan uran: keuranan'

344. kedinginan	'temperengin'
345. kelihatan	'ite; pengite'
346. kedengaran	'dinga; pengedinga'
347. ketakutan	'takut'
348. kelurahan	'kelurahan'
349. kecamatan	'kecamatan'
350. kehilangan	'kejaweh'
351. pembacaan	'pembasaan'
352. pembuatan	'pengene'
353. penanaman	'pengule'
354. penjualan	'pengilai'
355. pengambilan	'pengudik'
356. pemanasan	'pelayeng'
357. pertanian	'ume'
358. pertokoan	'toko'
359. perkapalan	'kapal'
360. perbaikan	'ngeraji'
361. persamaan	'persamaan'
362. perluasan	'pegaya'
363. perkampungan	'jaa'
364. perbukitan	'saing'
365. perdatangan	'sawi'
366. bermunculan	'losek'
367. berguguran	'lotu'
368. berloncatan	'tetedot'
369. berlarian	'mensit'
370. berpukulan	'bekepupuk'
371. berkiriman	'bekekirim'
372. berpandangan	'beketeau'
373. bersentuhan	'bekesantuk'
374. kubakar	'tuna aap'
375. kubawa	'kenoit aap'
376. kulihat	'ite aap. teau aap'
377. kupikir	'peker aap; tanguh aap'
378. dibakarnya	'detunae; tenunae'
379. dibawanya	'deoite; kenoite'
380. dilihatnya	'teneae; deteae'
381. dipikinya	'penikire; depikire'
382. buahku	'bua aap'

383. hidungku	'urung aap'
384. pohonku	'batang aap'
385. burungku	'pepulu aap'
386. buahmu	'bua ko'
387. hidungmu	'urung ko'
388. pohonmu	'batang ko'
389. burungmu	'pepulu ko'
390. buahnya	'bua e'
391. hidungnya	'urung e'
392. pohonnya	'batang e'
393. burungnya	'pepulu e'
394. rumah-rumah	'belai-belai'
395. buah-buah	'bua-bua'
396. dua-dua	'due-due'
397. sakit-sakit	'dongo-dongo; beroten'
398. binatang-binatang	'setua-setua'
299. rumah-rumahan	'bebelaian'
400. gunung-gunungan	'gegunungan'
401. orang-orangan	'eulunan'
402. berteriak-teriak	'ngerodoi'
403. memukul-mukul	'mupu-mupuk; mupuk-mupuk'
404. menusuk-nusukkan	'nowek-nowek; nyului-nyului'
405. minum-minum	'isep-isep'
406. duduk-duduk	'tuet-tuet'
407. pukul-memukul	'bekepupuk'
408. bantu-membantu	'bekekawat'
409. Tusuk- menusuk	'bekesuduk'
410. potong-memotong	'beketetek'
411. dayung-mendayung	'beketanyu'
412. berpukul-pukulan	'bekekompak; bekepupuk'
413. berkirim-kiriman	'bekekirim'
414. berbalas-balasan	'bekebalas'
415. cepat-cepat	'lélaju; laju-laju; gegelek'
416. rajin-rajin	'rerajin'
417. kuat-kuat	'kekuat- gegagah'
418. kecil-kecil	'kedi-kedi'
419. hijau-hijauan	'ngejereu'
420. kemerah-merahan	'ngemea; mea'
421. hitam-hitaman	'ngemetem'

422. sepenuh-penuhnya	'sepeponu e'
423. serajin-rajinnya	'serajin-rajin e'
424. sedalam-dalamnya	'selelep-lelep e'
425. terima kasih	'terima kasih'
426. jual-beli	'iyai boli'
427. tanggung jawab	'tanggung jawab'
428. lomba dayung	'lomba tanyu'
429. orang tua	'ulun tuha'
430. orang kecil	'ulun kedi'
432. mata pisau	'daren'
432. gelap gulita	'denem depi'
433. sunyi senyap	'denyem bengok'
434. terang benderang	'maa melak'
435. tua muda	'tuha nekia'
436. keluar masuk	'losek suma'
437. jatuh bangun	'lotu buet'
438. pergi pulang	'tulak uli'

C. Frasa

1. perempuan muda	'bawe ure; bawe nekia'
2. burung muda	'pepulu ure'
3. pohon tinggi	'kayu emo; betang emo'
4. batu besar	'batu gaya'
5. pisau tajam	'odak tarem'
6. desa yang indah	'jaa rai bungas'
7. gunung yang tinggi	'gunung rai emo'
8. orang yang melempar	'ulun rai manting'
9. burung yang merusak	'pepulu raiperusak'
10. ikan yang digoreng	'esa rai degoreng'
11. bunga yang dipetik	'bunge rai penutik'
12. burung tiga ekor	'Pepulu tolu keikui'
13. rumah empat buah	'opat bua belai'
14. tiga ekor burung	'tolu keikui pepulu'
15. dua anakkecil	'due nekia kedi'
16. ayah guru	'uma guru'
17. ibu petani	'ine pengume'
18. binatang mereka	'setua ali'
19. rumah Akhmad	'belai Akhmad'
20. rajin benar	'mehias bebene; rajin bebene'

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 21. pandai sekali | 'panaibebene; tau bebene' |
| 22. sangat cepat | 'lajubebene; geleke bebene' |
| 23. agak lambat | 'belai dedoho' |
| 24. memburu saja | 'pekukahnge' |
| 25. membangun juga | 'ngutok lei; nemuet lei' |
| 26. sudah makan | 'haot kuman; haot man' |
| 27. telah pergi | 'haot tulak' |
| 28. tidak membantu | 'awe ngawat' |
| 29. ayah ibu | 'uma ine' |
| 30. rumah pekarangan | 'timuk belai' |
| 31. bunga dan buah | 'bengu lukun bua' |
| 32. ikan dan kail | 'esa lukun bowit' |
| 33. aku dan dia | 'aap lukun ie' |
| 34. ini dan itu | 'ehe lukun iro' |
| 35. cantik dan indah | 'bungas lukun buen' |
| 36. rajin dan pandai | 'bukuh lukun tau; rajin lukun tau' |
| 37. adil makmur | 'sanang' |
| 38. tinggi besar | 'panyang gaya' |
| 39. mendekat dan menangkap | 'ngedene lukun nyaput' |
| 40. memukul dan memotong | 'mupuk lukun motek' |
| 41. belajar menombak | 'belajar numuk' |
| 42. membantu memeriksa | 'ngawat neau' |
| 43. ia suaminya | 'ie bane e' |
| 44. saya anaknya | 'aap anak e; aap nekiae' |
| 45. di dalam rumah | 'tai suang belai' |
| 46. di atas gunung | 'tai munan gunung' |
| 47. dengan rajin | 'lukun rajin' |
| 48. dengan cepat | 'lukun laju' |
| 49. dengan makan | 'lukun kuman' |
| 50. dengan mengapak | 'lukun kenapak' |
| 51. ketika ayah saya pergi | 'engkar uma aap tulak; rahat uma aap tulak' |
| 52. karena saya tidak membantunya | 'gunen aap awe ngawat ie' |
| 53. menangkap ikan | 'nyaput esa' |
| 54. membantu mereka | 'ngawat ali' |
| 55. membuat rumah | 'ngene belai' |
| 56. menangkap kamu | 'nyaput iko' |

D. Klausu

ali neau setua
 'mereka melihat binatang'
ali due nyaut esa
 'mereka berdua menangkap ikan'
meresia neau erai sereba naan
 'manusia melihat yang serba ada'
taka awe ngawat Ape
 'kita tidak membantu Ape'
aan kakan nenteng ikui e
 'saya akan menarik ekornya'
luau uma Bahum kenule pare
 'sawah Pak Bahum ditanami padi'
lampu bhaot tenuun e
 'lampu sudah dinyalakannya'
koko jenaput ulun
 'anjing ditangkap orang'
daa penotek aweing ali
 'dahan dipotong oleh mereka'
belai e haot keniat
 'rumahnya sudah dijual'
iye ngehibur aseng e
 'dia menghibur hatinya'
ia penare unuk e
 'ia menyiksa dirinya'
iko pesasat arepko
 'kamu menyusah dirimu'
aap merema ha leen aap
 'aku merenungi nasibku'
Ani neau wae e
 'Ani mengamati wajahnya'
ali beketowek lukun odak tarem
 'mereka saling menusuk dengan pisau tajam'
kain bekekirim bua
 'kami berkirir-kiriman buah'
taka sagar bekekawat
 'kita akan bantu-membantu'
Kilip bekepupuk lukun Ape

'Kilip berpukul-pukulan dengan Ape'
taka beketasi lukun meresia
 'kita saling mengasihi dengan manusia'
uma begawi
 'ayah bekerja'
aap turui
 'saya tidur'
Ani aap enus tangar sunge
 'adik saya mandi di sungai'
kain sawi tong belai
 'kami datang ke rumah'
ani nnangis
 'adik menangis
setua iro gaya
 'binatang itu besar'
aap haot tuha
 'saya sudah tua'
bua aap
 'buah saya merah'
ali pintar bebene
 'mereka pintar sekali'
pepulu iro kedi
 'burung itu kecil'
uma aap ngume
 'ayah saya petani'
iye sao e
 'dia istrinya'
ine aap guru
 'ibu saya guru'
ia pengelo esa
 'ia pencari ikan'
koko iro setua
 'anjing itu binatang'
iye nyipet e hampe setua iro mate
 'dia menyupitnya sampai binatang itu mati'
Ape rai neau setua iro nyipet e hampe setua iro mate
 'Ape melihat binatang itu menyupitnya hingga binatang itu mati'
Iye tau bekeruku lukun roh erai paling emo
 'Ia bisa bertemu dengan roh yang paling tinggi'

Ha Kilip penuha belian tau bekeruku lukun roh erai paling mo.
 'si Kilip belian paling tua bisa bertemu dengan roh yang paling tinggi'
Taka bekeduih bekeliwui
 'Kita saling mengasihi'
Uluu erai bolum ehenge beketasi
 'Orang yang hidup ini saja saling mengasihi'
Iko isep obat ehe
 'kamu harus minum obat ini'
Uluu rai suang beroten isep obat hee ehe
 'orang yang dalam kesakitan harus minum obat ini'
Taka tau onok awat ali
 'Kita bisa minta tolong mereka'
Taka tau ngonok awat uluu erai tau nawas roten
 'kita bisa minta tolong orang yang bisa mengobati penyakit.'
Bawe ure iro ani aap
 'perempuan muda itu adik saya.'
Bawe rai tong belaike iro ani aap
 'perempuan yang ke rumahmu itu adik saya.'
Aap kakan nentang setua gaya iro
 'Saya akan menarik binatang besar itu.'
Aap kakan nyujut setua erai tangar munah saing
 'saya akan menarik binatang yang di atas gunung.'
Ha esa gaya kenutis tangar tepian iring belai
 'Si ikan besar dilepaskan di sungai dekat rumah.'
Ha esa erai kenoit awing ali kenutis tangan tepian iring belai.
 'Si ikan yang dibawa oleh mereka dilepaskan di tepian dekat rumah'
Kayu emo iro desurue
 'pohon tinggi itu dibakarnya.'
Kayu erai haot dejujut awing ali detuun
 'Kayu yang sudah ditarik mereka dibakarnya.'
Pepulu ure iro jenaput e.
 'Burung muda itu ditangkapnya.'
Pepulu erai perusak bunge lukun bue iro jenapute
 'Burung yang merusak bunga dan buah itu ditangkapnya.'
Aap kakan turui doyeng ehe.
 'saya akan tidur malam ini.'
Aap kakan turui uli buku ehe aap basa.
 'Saya mau tidur setelah buku ini saya baca.'

Iye sawi olo ehe.

'Dia datang hari ini.'

Iye sawi hampe olo ierai kenejanya e.

'Dia datang sampai hari yang dijanjikannya..

Nalau tuet tangar iro.

'Nalau duduk di sana.'

Nalau tuet tai munan lesung denyipet setua iro.

'Nalau duduk di atas lesung untuk menyempit binatang itu.'

Iye bekabun tangar ehe.

'Dia berkebun di sini.'

Iye bekabun tangar jaa rai bungas.

'Dia berkebun di desa yang indah.'

Ape pekukaj setua tengar iro.

'Ape memburu binatang di situ.'

ape pekukah setua tangar saing erai emo.

'Ape memburu binatang di bukit yang tinggi.'

E. Kalimat

1. Ayah saya petani
'uma aap pengume'
2. Orang itu pedagang
'Ulun iro pedagang'
3. Binatang itu besar
'setua iro gaya'
4. Perempuan itu cantik
'bawe iro bungas'
5. Adik menangis
'Ani nangis'
6. Ayah bekerja
'Uma begawi'
7. Ikannya dua ekor
'esae due keiku'
8. Burungnya lima ekor
'Pepulu e lime betengen/antu'
9. Kakak dari hutan
'Tuken neke suang juet'
10. Ibu ke sungai
'Ine tong sunge'

11. Ia pencari ikan
'ie pengelo esa'
12. Mereka penjual buah
'ali pengiai bua'
13. Kami masih muda
'kain masih nekia'
14. Kita harus pandai
'Taka harus tau'
15. Ia akan memukul
'Ie kakan mupuk'
16. Saya akan membantu
'Aap sagar ngawat'
17. Ia akan memukul anjingnya
'Ie sagar mupuk koko e'
18. Saya akan menarik ekornya
'Aap kakan narik ikui e'
19. Ia membelikan anaknya sehelai baju
'ie moli tong anak e erai kelamar karut'
20. Rumahnya telah dijual
'Belai e haot deiai'
21. Ia akan memukul saya karena saya tidak membantunya
'Ie kakan mupuk aap gunen aap awe ngawat iye'
22. Ia akan memukul anjingnya, lalu menarik ekornya
'Ie kakan mupuk koko e lahi nyujut ikui e'
23. Ikannya dua ekor dan burungnya lima ekor
'Esa e due keikui lukun pepulu e lime antu'
24. Ia membelikan anaknya sehelai baju, sedangkan saya membelikannya makanan yang enak.
'Ie moli tong anak e erai lamar karut, sedangkan aap deboli e makaokan rai mangat'
25. Ketika ayah saya pergi, ibu berangkat ke sungai.
'engkar uma aap tulak, ine tulak tong sunge'
26. Panen tahun lalu kurang sekali, sebab sawahnya diserang tikus.
'Oteu taun one doho bebene, gunen luau e senarang leso'
27. Tidurlah hari sudah malam.
'Turuilah olo haot doyang'
28. Bangunlah, hari sudah siang.
'rukonge, ole haot dolo'

29. Jangan membawa beras, bawalah nasi.
'Iya ngoit bias, oitnge nahi'
30. Tolong bawakan beras, gula dan kopi saya ini!
'Awat, oit bias, gula lukun kopi aap ehe.'
31. Bawalah sendiri! saya lelah
'Oitnge gegale! Aap mole!'
32. Timbang pergi ke pasar membeli ayam.
'Timbang tulak tong pakan moli piak'.
33. Semoga dia datang hari ini!
'Behara iye sawi olo ehe'
34. Semoga dia ingat akan kewajibannya.
'behara iye kingat lukun kewajiban e'
35. Semoga ia selamat.
'Behara ie selamat'
36. Tali kailmu terlalu panjang coba pendekkan sedikit!
'tali bowitko bolok panyang, suba penekudok dedoho!'
37. Kail juga terlalu besar, coba kecilkan sedikit!
'Bowit gin bolok baya, suba penekedi dedoho!'
38. Wah manis sekali jeruk ini!
'Haw mamis bebene munte ehe!'
39. Aduh, lidahnya tergigi. Bukan main sakitnya!
'Akai, loa e terekeket. Awe ahan keneriak nare e!'
40. a. Eh, kamu Timbang!
'eh, iko, Timbang!'
b. Bagaimana kabarmu?
'Ngeteme kabarko?'
- c. Sehat-sehat saja bukan?
'Sehat-sehatnge behe e?'
41. Sudahlah, jangan menangis bu!
'Haotnge, awe usah nangis ne!'
42. Jika ada waktu datanglah ke rumah saya!
'Amun naan waktu sawinge tong belai aap!'
43. a. Anak-anak jangan bermain di bawah pohon kelapa!
'Nekekia iya beriek tangar pitai niui!'
- b. Tidak, Pak!
'Awe, Ma!'
44. Buku ini saya baca, ya?
'Buku ehe basa aap lah?'

45. Bolehkah buku ini saya baca?
'Taukah aap membasa buku ehe?'
46. Mari!
'Ayu!'
47. Apakah kamu tidak pergi ke sekolah?
'Oonkah iko awe tulak tong sekolah?'
48. Dimana letak sekolahmu?
'Tangar eme lantai sekolah iko?'
49. Siapa nama gurumu?
'Ense aran guruko?'
50. a. Berapa harga ikan ini?
'Pire uman esa ehe?'
b. Siapa yang menjual ikan ini?
'Ense rai ngiai esa ehe?'
c. Di mana ikan ini ditangkap?
'Tangar eme esa ehe jenaput/tenatek?'
51. Pak Bahum sedang menangkap ikan.
'Uma Bahum rahat nyaput esa.'
52. Ikan Pak Bahum besar-besar.
'Esa ma Bahum megegaya.'
53. Sawah Pak Maro tidak ditanami padi.
'luau Ma Maro awe kenule pare.'
54. Tikus masih ada, padahal sudah berulang-ulang diberantas.
'Leso masihnge naan, maka haot ringket keneropus.'
55. Karena sudah gelap, lampu-lampu dinyalakan.
'Gunen haot denen, kahailampu tenuun.'
56. Kamu harus minum obat ini supaya lekas sembuh.
'Iko harus isep obat ehe ade gelek bares.'
57. Umpama obat ini kau minum habis, engkau tentu sudah embuh.
'Umpama tawas ehe ko isepe aus, iko sare haot bares.'
58. Sekiranya kamu tidak dapat mengerjakan soal itu, tinggalkan saja dulu.
'Amun iko awe kahan ngegwi soairo, olaknge dele e.'
59. Engkau mencari ikan atau engkau membantu aku.
'Iko ngelo esa atawa iko ngawat aap.'
60. Engkau tinggal saja di sini atau engkau ikut dengan membawa barang itu.
'Iko nono nge tangar ehe atawa iko niang lukun ngarter barang iro.'
61. Ape mencari ikan atau menyumpit burung.
'Ape ngelo esa atawa nyipet pepulu.'

62. Burung itu kau lepaskan atau kau beri makan dengan beras.
'Pepulu iro kenutisko atawa iko makan e lukun bias.'
63. Batu ini berikan pada ayahnya atau baju ini kau berikan pada ibunya.
'Batu ehe deokoi tong uma e atawa karut ehe deokoi tong ine e.'
64. Adiknya rajin tetapi ia sendiri malas.
'Ani e mehias tapi ie gegale perehono.'
65. Ia tidak menjaga adiknya melainkan membiarkannya.
'Ie awe ngedurung ani e mungke periai e.'
66. Ape membantu ayahnya tetapi Remia tidak membantu.
'Ape ngawat uma e tapi Remia awe ngawat.'
67. Bukan saya yang melempar melainkan Ape yang melempar pohon itu.
'Awe aap manting tapi Ape rai manting batang iro.'
68. Timbang anak pandai tetapi Remia anak bodoh.
'Timbang nekia panai tapi Remia nekia galu.'
69. Dia menghibur hatinya.
'Iye ngehibur aseng e'
70. Dia menyiksa dirinya.
'Iye nyesia unuk e.'
71. Aku menusuk jariku.
'Aap nonyuk kelingking aap.'
72. Aku merenungi nasibku.
'Aap merema nasib aap.'

LAMPIRAN II

CERITA RAKYAT

Tela naan e belai

Sejarah adanya rumah

Kesah e bayuh naan ulun due penani Tenung lukun
Ceritanya dulu ada dua orang bersaudara Tenung dan
Ranangas aran e. Ali due ahe bolun susah bebene.
Ranangas namanya. Mereka berdua ini hidup mskin sekali,
ali awe naan bebelai, nono tai puun kayu
mereka tidak punya rumah, tinggal di bawah pohon kayu
belapik daon mate lukun beunan wakat kayu.
beralaskan daun kering dan berbantal akar kayu.
Perabut ali aket naan gendring lukun tuung, ade nyimoh e
Harta mereka cuma ada gong dan tabuh, untuk menyimpannya
kahai iro genongteng tai daan kayu lahui rai bali e
semuanya itu digantung di dahan kayu lalu yang lainnya
senuruk tangar delunung erai awe oro neke antai
diikat pada pohon kayu kecil yang tidak jauh dari tempat
ali due nono.

mereka berdua tinggal

Pita olo e Kilip tulak malan mowit lalo antai Tenung

Pagi harinya Kilip pergi memancing lewat tempat Tenung
ali due Ranangas, tasi aseng Kilip neau leen ulun due penani iro.
dan Ranangas, iba rasanya hati Kilip melihat keadaan orang dua bersaudara itu.
Ranangas ngebowa Kilip lukun nyituk tong eme malan.
Ranangas menyapa Kilip dan bertanya ke mana ia pergi.
Tenuung awing Kilip bahwa ie malan mowit tong dano lelep dene puun nunuk
Dijawab oleh Kilip bahwa ia pergi memancing ke danau yang dalam di dekat
pohon beringin
gaya tai empai aro. Uli iro Kilip tarus malan
besar di seberang sana. Setelah itu Kilip terus berjalan
lahui hampe tangar antai rai tenuju e.
lalu sampai pada tempat yang ditujunya.

Kelang tuet tan munah batu gaya tai iring dano Kilip mowit.

Sambil duduk di atas batu besar di tepi danau Kilip memancing.

Ola ie tuet tai iro lukun keruku esa rai deo iye kedi gaya.

Lama ia duduk di sana dan memperoleh ikan yang banyak baik itu besar
maupun kecil.

Engkar Kilip kakan uli selenga ie kedinga engan tinga neke lai nunuk gaya
 Saat Kilip mau pulang tiba-tiba ia mendengar bunyi nyanyian dari atas

beringin besar

iro. Tinga iro ngunau ngan engan ine rai pekao anak e. Tinga iro ngina
 itu. Nyanyian itu seperti bunyi ibu yang menimang anaknya. Nyanyian itu
 menyanyikan

leen kehojok meresia jaman iro. Kilip sangit

tentang kemiskinan manusia pada masa itu. Kilip makin marah

lahui ie nyuba nyituk ngeteme sara e ade meresia

lalu ia mencoba bertanya bagaimana caranya agar manusia

awe eso hojok lukun tau ngene belai. Awe naan tuing

tidak lagi miskin dan bisa membuat rumah. Tidak ada bunyi sahutan,

mungke engan iro jaweh. Kilip ngedene puun iro lahui ngentam ade noweng

malahan bunyi itu hilang. Kilip mendekati pohon itu lalu mengancam untuk
 menebangnya

e nge amun we hakun nuing oon rai senituk e iro edeh.

saja apabila tidak mau menjawab apa yang ditanyainya itu tadi.

Kedinga engan entam Kilip iro ide behe ganan

Mendengar bunyi ancaman Kilip itu tadi mungkin makhluk halus

iro takut lahui naan engan tuing e, ulek e: "Alan

itu takut lalu ada bunyi jawabannya, katanya. "pergilah

tulak nurun Ratu Agung Rangah Galai, ikam sareh kenajar e

menghadap Ratu Agung Rangah Galai, kalian pasti diajarnya

ngeteme ngene belai lukun bolun rai buen."

bagaimana membuat rumah serta hidup yang layak."

Uli kedinga tuing e rai ngetoro Kilip gelek uli.

Setelah mendengar jawabannya begitu Kilip segera pulang.

Tenurun e Tenung, Ranangas, Ape, Remia, Ayus, Intong, Aji

Dihubunginya Tenung, Ranangas, Ape, Remia, Ayus, Intong, Aji

Kakah Okang lukun uras neresia rai naan engkar iro,

Kakah Okang dan semua manusia yang ada pada masa itu,

ade ngelo tangar eme Ratu Agung Rangah Galai nono.

untuk mencari di mana Ratu Agung Rangah Galai tinggal.

Kahai setua tela e deo rai niang tapi tangar bebengkang

Segala binatang asalnya banyak yang ikut tetapi di pertengahan

alan kahai setua iro waleng ali awe harap

jalan semua binatang itu kembali mereka tidak percaya

lukun oon rai deulek Kilip

dengan apa yang dikatakan Kilip.

Pengalan ali iro lahui hampe tangar pulau rai
 Perjalanan mereka lalu sampai di suatu daerah yang
 maa melak gunen kayu gaya tai pulau iro haot tenoweng.
 terang benderang karena kayu besar di daerah itu sudah ditebang.
 Tangar engka iduh e naan eha rai

Di sebelah sananya ada kelihatan sesuatu yang
 awe piji ali kite e one neke iro, ali awe ketoan aran e.
 tidak pernah mereka lihat sebelumnya, mereka tidak tahu namanya.
 Naan lei tangar iduh kakah tuha rai rahat begawi, iye
 Ada juga di sana seorang kakek yang sedang bekerja, dia
 irolah rai bearang Ratung Agung Rangah Galai.
 itulah yang bernama Ratu Agung Rangah Galai.

Hayak kakah tuha ketoan eha kehanak penyawi

Setelah orang tua itu mengetahui maksud kedatangan
 ali, lahui benara e tong ali sara ngene belai.
 mereka, lalu diberitahukannya mereka cara membuat rumah.
 Tereken neke jaman iro meresia awe eso nono tangar
 Terhitung sejak saat itulah manusia tidak lagi tinggal di
 pitai kayu atawa tai suang guha batu, gunen ali haot
 bawah pohon atau di dalam gua batu, sebab mereka sudah
 tau ngene belai. Tapi kahai setua awe sagar tau
 bisa membuat rumah. Tetapi semua binatang tidak akan bisa
 ngene belai ngunau erai kenene meresia gunen ali
 membuat rumah seperti yang dibuat oleh manusia sebab mereka
 niang engkar nurung Ratu Agung Rangah Galai.
 tidak ikut ketika menghadap Ratu Agung Rangah Galai.

Setume Jarung mengket tong langit

Cerita Jarung naik ke langit

Tela e Jarung iro ulun rai ngume. Ia ngume luau
 Semula Jarung adalah seorang petani. Ia bertani sawah
 haot walo taun, ngume saing walo taun lei tapi
 sudah delapan tahun, lahan kering juga delapan tahun tapi
 awe piji tau sukup olan. Gunen awe sukup
 tidak pernah bisa cukup untuk makan. Karena kekurangan
 okan Jarung nyba kuman daon kayu, tiwak
 makanan Jarung mencoba makan daun kayu, batang pisang
 basung lukun ade rai bebal.
 rabung dan juga yang lain-lainnya.

Jarung haot peda lukun penyusah e, ie kakan

Jarung sudah bosan dengan kemiskinannya, ia ingin tulak tong denia bali ade ngolak penyusah e berangkat ke dunia lain untuk meninggalkan kemiskinannya yeiro tulak tong langit. Pengakan Jarung iro haot toan yaitu berangkat ke langit. Niat Jarung sudah diketahui awing Seniang Itak Seniang Kakah yeiro ulun rai behak oleh Seniang Itak Kakah yaitu orang yang berhak ade nyerukui atawa awe e kahai kehanak meresia untuk menyetujui atau tidaknya segala kehendak manusia engkar iro. Sebujur e Seniang Itak Seniang Kakah serukui zaman itu. Sebenarnya Seniang Itak Seniang Kakah setuju lukun pengakan Jarung iro tapi naan sarat yeiro dengan keinginan Jarung itu tetapi ada syaratnya yaitu belian lukun ngihau belian llong penani rai belian dengan meminjam belian llong bersaudara yang naan walo penani. Ali oro naan rai tukang tuang ada delapan bersaudara. Mereka itu ada yang juru tabuh naan lei belian perematur. ada juga yang tokoh belian.

Uras panganak iro haot penonu awing Jarung

Semua permintaan itu sudah dipenuhi oleh Jarung nehe belian haot melai, rami bebene gunen ulun deo sawi. sekarang belian sudah mulai, ramai sekali karena orang datang. Rahat belian rai rami bebene Jarung mengket tong langit. Saat belian ramai sekali Jarung naik ke langit. Neke engkar iro lahui toan ulun doe Jarung mengket tong langit Sejak zaman itu lalu diketahui orang banyak Jarung naik ke langit ade ngolek penusah tai denia oonkah ia keruku pemolum untuk meninggalkan kemiskinan di dunia apakah ia memperoleh kehidupan rai labih buen tai aruh, yang lebih baik di sana.

ulun rai naan tai denia awe ketoan rai sareh e Jarung orang di dunia tidak mengetahuinya yang pastinya Jarung awe naan eso tangar denia ehe nehe. tidak ada lagi di dunia ini lagi.

LAMPIRAN III**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Adipat R.
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Pendidikan : SD
 Alamat : Tongka

2. Nama : Stup T
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Sekretaris Desa
 Pendidikan : SD
 Alamat : Tongka

3. Nama : Jalin
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Pendidikan : SD
 Aalamat : Siwau

4. Nama : Simermanto
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan : Guru SD
 Alamat : Siwau

5. Nama : Terima
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Pendidikan : SD
 Alamat : Sangkorang

6. Nama : Salomo
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Guru SD
 Pendidikan : KPG
 Alamat : Sangkorang

7. Nama : Sentiu T.
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Kepala SD
 Pendidikan : KPG
 Alamat : Pelari
8. Nama : Paris
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Sekretaris Desa
 Pendidikan : SMP
 Alamat : Pelari
9. Nama : Kulim
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Pendidikan : SD
 Alamat : Jaman
10. Nama : Jemahat
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Anggota LKMD
 Pendidikan : SD
 Alamat : Jaman
11. Nama : Goyet S
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Pendidikan : SD
 Alamat : Payang Ara
12. Nama : Armidiono S.
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan : Sekretaris Desa
 Pendidikan : SMP
 Alamat : Payang Ara
13. Nama : S. Gloy Binsang
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Alamat : Kandui

14. Nama : Salemen B
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat
 Pendidikan : SD
 Alamat : Kandui

15. Nama : Yansen Ng
 Umur : 59 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Pendidikan : SD
 Alamat : Majangkan

16. Nama : H. Kitab
 Umur : 65 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD
 Alamat : Majangkan

17. Nama : Y. Semaram
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Pendidikan : SD
 Alamat : Baliti

18. Nama : Igir
 Umur : 57 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD
 Alamat : Baliti

19. Nama : H. Lonto
 Umur : 58 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Pendidikan : SD
 Alamat : Ketapang

20. Nama : Eliakim
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD
 Alamat : Ketapang

21. Nama : Darmin
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan : KPG
Alamat : Rarawa
22. Nama : Limui
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD
Alamat : Rarawa
23. Nama : Lemen Tujeu
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan : SD
Alamat : Malunga.
24. Nama : Iyap
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD
Alamat : Malungai

07-3995

UNIT			
9	0	-	1602